



**TINDAK TUTUR DIREKTIF PENDIDIK
DALAM MENGELOLA INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR
DI SMA NEGERI 1 WIROSARI GROBOGAN:
KAJIAN ANALISIS WACANA KELAS**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

Oleh

R. Iguh Prasetyo

0202515049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Tindak Tutur Direktif Pendidik dalam Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari : Kajian Analisis Wacana Kelas” karya,

Nama : R. Iguh Prasetyo

NIM : 0202515049

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Tesis

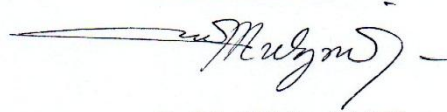
Semarang, 20 September 2018

Pembimbing I,



Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.
NIP. 196802131992091002

Pembimbing II,



Dr. Mimi Mulyani, M. Hum.
NIP 196203181989032003

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Tindak Tutur Direktif Pendidik dalam Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari : Kajian Analisis Wacana Kelas” karya,

Nama : R. Iguh Prasetyo

NIM : 0202515049

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana

Universitas Negeri Semarang pada Jumat, tanggal 14 Desember 2018



Ketua I,

Prof. Dr. Totok Sumaryanto Florentinus, M.Pd.
NIP 196410271991021001

Semarang, 14 Januari 2018

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji I,

Dr. Wagiran, M.Hum.
NIP 196703131993031002

Penguji II,

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003

Penguji III,

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : R. Iguh Prasetyo

nim : 0202515049

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Pendidik dalam Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Grobogan: Kajian Analisis Wacana Kelas” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 20 November 2018

Yang membuat pernyataan,



R. Iguh Prasetyo

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tindak tutur direktif pendidik merupakan representasi kompetensi pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar

Karya ini saya persembahkan kepada
Seluruh pendidik di Indonesia
Almamater, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Unnes

ABSTRAK

Prasetyo, R. Iguh. 2018. "Tindak Tutur Direktif Pendidik dalam Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari : Kajian Analisis Wacana Kelas". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum., Pembimbing II Dr. Mimi Mulyani, M. Hum.

Kata Kunci: analisis wacana kelas, tindak tutur direktif, interaksi belajar-mengajar.

Tindak tutur direktif adalah suatu tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dimaksud penutur melalui tuturan tersebut. Interaksi belajar-mengajar merupakan salah satu media yang digunakan oleh pendidik dalam memanfaatkan tindak tutur direktif. Latar belakang diadakannya penelitian ini di antaranya: Pendidik mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan; Pendidik menggunakan tindak tutur direktif dalam mengekspresikan perannya sebagai motivator, edukator, mediator, inovator dan evaluator; serta pentingnya konteks sosial, konteks interaksional, dan kemampuan individu pendidik dalam memfungsikan tindak tutur direktif.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bentuk, kategori, dan respons tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari, 2) dimensi konteks sosial tindak tutur direktif pendidik, 3) dimensi konteks interaksional tindak tutur direktif pendidik, 4) *individual agency* tindak tutur direktif pendidik. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsi bentuk, kategori, dan respons tindak tutur direktif pendidik, 2) mendeskripsi dimensi konteks sosial tindak tutur direktif pendidik, 3) mendeskripsi dimensi konteks interaksional tindak tutur direktif pendidik, 4) mendeskripsi *individual agency* (kemampuan pendidik) tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoretis yang digunakan adalah analisis wacana kelas. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak dengan teknik rekam, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu dengan teknik catat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pragmatis.

Berdasar penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, bentuk tindak tutur direktif langsung dengan modus imperatif cenderung sering dituturkan sebagai bentuk kontrol pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Kategori tindak tutur direktif yang sering digunakan adalah *Requirements* sebagai bentuk ketegasan pendidik dalam mengatur pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Fungsi tindak tutur direktif yang sering digunakan adalah fungsi *meminta*, sebagai bentuk kesantunan pendidik dalam interaksi. *Kedua*, konteks sosial yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik adalah adanya jarak sosial yang variatif, status sosial pendidik yang tinggi, tingkat formalitas, dan fungsi afektif yang cukup tinggi. *Ketiga*, tindak tutur direktif pendidik memunculkan interaksional terprediksi, tidak terprediksi, dan konteks baru. *Keempat*, berdasar realisasi tindak tutur direktif pendidik dapat diketahui penguasaan materi pendidik, kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi, dan kemampuan pendidik dalam berinteraksi.

Adapun saran yang direkomendasikan adalah: a) Pendidik semakin memperhatikan dalam memilih bentuk, kategori untuk mewujudkan fungsi tindak tutur direktif, sehingga penggunaan tindak tutur direktif berdampak positif (efektif). b) Dalam penggunaan atau pilihan bentuk, kategori dan fungsi tindak tutur direktif, pendidik harus memperhatikan konteks sosial dan konteks interaksional. c) Pendidik selalu meningkatkan penguasaan materi, penyampaian materi dan kemampuan berinteraksi sehingga kegiatan belajar-mengajar lebih menarik dan berjalan interaktif. d) Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas obyek kajian maupun kedalaman kajian.

ABSTRACT

Prasetyo, R. Iguh. 2018. "The Speech Acts of the Teacher Directive in Managing Learning Interactions in SMA 1 Wirosari: Studies Classroom Discourse Analysis ". *Thesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Mentor I. Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum., Mentor II Dr. Mimi Mulyani, M. Hum

Keywords: classroom discourse analysis, directive speech act, learning interactions.

The directive speech act is a speech act that aims to make the partner speak in action as intended by the speaker through the speech. Learning-teaching interaction is one of the media used by educators in utilizing directive speech acts. The reason for this research is: speech acts are one form of communication in interacting; directive speech acts are often used by educators to function as motivators, educators, mediators, innovators and evaluators, as well as the importance of social contexts, interactional contexts, and the ability of individual educators to realize directive speech acts.

The problems examined in this study are 1) the shape, category, and response of speech acts of the educator directive in managing teaching-learning interactions in SMA Negeri 1 Wirosari, 2) the dimensions of social context in the speech acts of educator directives, 3) the dimension of interactional context in speech acts Educator directive, 4) individual agency on the speech act of the educator directive. The objectives of this study were 1) to describe the forms, categories and responses of speech acts of educator directives, 2) to describe the dimensions of the social context in the speech acts of the educator directive, 3) to describe the dimensions of the interactional context in the speech acts of the educator directive, 4) to describe the individual agency on the speech acts of educator directors in managing teaching-learning interactions in SMA Negeri 1 Wirosari.

The approach used in this study is a theoretical approach and methodological approach. The methodological approach that will be used is a qualitative descriptive approach with the theoretical approach used is class discourse analysis. The data in this study were obtained by referring to the recording technique, then proceed with the continuation technique, namely the note-taking technique. In addition, in this study also carried out the method of proficiency with advance skill techniques. The research method used is a pragmatic method.

Based on the research, the following results are obtained: first, direct directive speech acts with imperative mode tend to be spoken frequently as a form of educator control in managing teaching-learning interactions. The directive speech act categories that are often used are requirements as a form of educator's firmness in regulating the implementation of teaching and learning activities. The function of directive speech acts that is often used is a function asking for the form of politeness in the interaction. Second, the social context behind the educator's directive speech acts is the existence of a variety of social distance, high social status of educators, formalities in communication, affective functions that are quite high. Third, the educator's directive speech acts bring predictable, unpredictable, and new contextual interactions. Fourth, based on the realization of speech acts the educator directive can

be known about the ability of mastering the material, the ability to convey material, and the ability to interact with educators.

The recommended suggestions are: a) Educators increasingly pay attention to and choose the appropriate form, category and function of speech directive functions so that the use of directive speech acts has a positive (effective) impact. b) In the use or choice of forms, categories and functions of directive speech acts, educators must pay attention to the social context and interactional context. c) Educators always improve the mastery of the material, the delivery of material and the ability to interact so that teaching and learning activities are more interesting and interactive. d) Other researchers can develop research by expanding the study object and depth of study.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Pendidik dalam Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari : Kajian Analisis Wacana Kelas”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti kami sampaikan pertama kali kepada pembimbing: Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum. (pembimbing I) dan Dr. Mimi Mulyani, M. Hum. (pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Direksi Program Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

4. Alumni dan mahasiswa Kelas Khusus Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unnes angkatan 2015.
5. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wirosari yang telah memberi kesempatan dan bantuan dalam penelitian maupun menempuh studi.
6. Kepada Bapak/Ibu guru SMA Negeri 1 Wirosari yang telah sudi membantu dalam proses penelitian.
7. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu atas bantuannya selama dilaksanakannya penelitian sampai selesainya penulisan tesis ini.

Penulis sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan.

Semarang, 18 September 2018

Iguh Prasetyo

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	16
2.1 Kajian Pustaka	16
2.2 Kerangka Teoretis	42
2.2.1 Tindak Tutur	42
2.2.2 Tindak Tutur Direktif	51
2.2.3 Bentuk Tindak Tutur Direktif	53
2.2.4 Kategori Tindak Tutur Direktif	58
2.2.5 Respons terhadap Tindak Tutur Direktif	67
2.2.6 Mengelola Interaksi Belajar-mengajar	70
2.2.6.1 Interaksi Belajar-Mengajar	70
2.2.6.2 Kegiatan Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar	72
2.2.6.3 Konsep Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar-Mengajar	74
2.2.7 Analisis Wacana Kelas	75
2.2.7.1 Dimensi Konteks Sosial	77
2.2.7.1.1 Perbedaan Konteks Mempengaruhi Fungsi Wacana	78
2.2.7.1.2 Perbedaan Konteks Kelas Mempengaruhi Fungsi Wacana	79
2.2.7.2 Dimensi Konteks Interaksional	83
2.2.7.2.1 Konteks Interaksi Terprediksi	84
2.2.7.2.2 Konteks Interaksi Tak Terprediksi	85
2.2.7.2.3 Menciptakan Konteks Interaksi Baru	86
2.2.7.3 <i>Individual Agency</i>	87
2.3 Kerangka berpikir	89

BAB III METODE PENELITIAN	92
3.1 Pendekatan Penelitian	92
3.2 Desain Penelitian	92
3.3 Fokus Penelitian	93
3.4 Sumber Data dan Data	95
3.4.1 Sumber Data	95
3.4.2 Data	95
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	96
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	97
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	98
3.6 Uji Keabsahan Data	99
3.7 Teknis analisis dan Interpretasi Data	100
3.7.1 Teknis Analisis	101
3.7.2 Teknis Interpretasi Data	101
 BAB IV BENTUK, KATEGORI, DAN RESPON TINDAK TUTUR	
DIREKTIF PENDIDIK	103
4.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Pendidik	103
4.1.1 Tindak Tutur Langsung	103
4.1.2 Tindak Tutur Tak langsung	107
4.2 Kategori Tindak Tutur Direktif Pendidik	113
4.2.1 <i>Requestives</i>	114
4.2.2 <i>Question</i>	119
4.2.3 <i>Requirements</i>	123
4.2.4 <i>Prohibitives</i>	131
4.2.5 <i>Permissives</i>	133
4.2.6 <i>Advisories</i>	136
4.3 Respons Tindak Tutur Direktif Pendidik	146
Respons Positif	147
Respons Negatif	150
 BAB V DIMENSI KONTEKS SOSIAL	159
5.1 Perbedaan Konteks Mempengaruhi Fungsi Wacana	159
5.2 Perbedaan Konteks Kelas Mempengaruhi Fungsi Wacana	164
5.2.1 Jarak Sosial	164
5.2.2 Status Sosial	170
5.2.3 Formalitas	172
5.2.4 Fungsi Afektif dan Referensial	176
 BAB VI DIMENSI KONTEKS INTERAKSIONAL	183
6.1 Konteks Interaksi Terprediksi	183
6.2 Konteks Interaksi Tak Terprediksi	188
6.3 Menciptakan Konteks Interaksi Baru	192

	Halaman
BAB VII DIMENSI INDIVIDUAL AGENCY	200
7.1 Kemampuan Penguasaan Materi	200
7.2 Kemampuan Menyampaikan Materi	205
7.3 Kemampun Berinteraksi	207
 BAB VIII PENUTUP	 216
8.1 Simpulan	216
8.2 Sarana	218
 DAFTAR PUSTAKA	 220
LAMPIRAN	231

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Contoh Verba sebagai Penunjuk Fungsi	53
Tabel 2.2 Bentuk Kalimat Tindak Tutur Direktif	55
Tabel 2.3 Perbedaan Fungsi pada Konteks yang Berbeda	79
Tabel 2.4 Perbedaan Konteks Kelas Mempengaruhi Penggunaan Fungsi	81
Tabel 2.5 Tipe Adjacency dalam Wacana kelas	85
Tabel 3.1 Bentuk dan Modus Kalimat Tindak Tutur Direktif	110
Tabel 3.1 Kategori Tindak Tutur Direktif Pendidik	141

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Dimensi Konteks Sosial	78
Bagan 2.2 Konteks Interaksional	84
Bagan 2.3 <i>Individual Agency</i>	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pola Tindak Tutur Direktif Pendidik	126
Lampiran 2 Kategori Tindak Tutur Direktif Pendidik	143
Lampiran 3 Bentuk Respons Tindak Tutur Direktif Pendidik	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Pendidik merupakan pelaku utama dalam merencanakan, menyiapkan, sekaligus melaksanakan semua komponen dalam proses pendidikan (kegiatan pembelajaran). Pendidik dituntut memiliki kemampuan mengelola kelas, menyiapkan materi, menyediakan sarana/media, memilih metode dan menentukan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Semua komponen pembelajaran tersebut harus terintegrasi sebagai suatu sistem yang utuh dan saling mendukung satu sama lain.

Salah satu komponen pembelajaran yang harus dimiliki pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah kemampuan mengelola kelas. Keberhasilan pengelolaan kelas dapat terwujud apabila pendidik terampil dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar adalah kegiatan komunikasi pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai konsep pembelajaran, yaitu proses komunikasi antara pendidik sebagai penutur, peserta didik sebagai perespons atau mitra tutur, dan bahan pembelajaran sebagai topik tutur dengan mengacu program pembelajaran yang telah direncanakan (Berlo, 1961:28; Sardiman, 2016:163).

Proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik adalah syarat mutlak dalam menjalankan proses pembelajaran. Pendidik menggunakan komunikasi sebagai sarana interaksi, sosialisasi, memotivasi, negosiasi, menjalankan regulasi, dan mengelola waktu dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar. Kemampuan komunikasi sangat menentukan keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai narasumber, pembimbing, motivator, instruktur, fasilitator, inisiator, evaluator, dan negosiator. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang menyatakan bahwa peran dan fungsi pendidik diantaranya adalah sebagai informator, edukator, manager, fasilitator, motivator, mediator, dinamisator (pembimbing), inovator, dan evaluator (Suparlan, 2006:29; Husin, 1995; Sardiman, 2016:144-146).

Kegiatan membimbing, memotivasi, memfasilitasi, memberi teladan, dan mengevaluasi perlu dilakukan karena kegiatan interaksi belajar-mengajar bukanlah semata-mata kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan saja. Kegiatan interaksi belajar-mengajar merupakan segenap kegiatan komunikasi yang bertujuan menjadikan peserta didik mempunyai ilmu pengetahuan, berwawasan luas, kreatif, responsif, terampil menyelesaikan masalah, berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Nomor 20, 2003).

Kegiatan interaksi belajar-mengajar selalu berjalan dinamis. Pendidik sering menghadapi kendala dan tantangan dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar-mengajar. Sanjaya (2008, :44-47) menemukan berapa jenis perilaku yang dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar. Gangguan tersebut antara lain: tidak adanya perhatian, perilaku mengganggu, konsentrasi, cara maupun tuturan dalam memberikan petunjuk dan tujuan pembelajaran yang tidak jelas. Penanganan terhadap perilaku mengganggu kegiatan belajar-mengajar tentunya membutuhkan kemampuan komunikasi pendidik yang memadai.

Kemampuan komunikasi merupakan faktor utama yang diperlukan pendidik dalam menyampaikan petunjuk, pesan, maupun arahan kepada peserta didik. Memberikan petunjuk merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan interaksi belajar-mengajar. Pemberian petunjuk dilakukan pendidik dalam rangka membimbing, memotivasi, mengarahkan serta memberikan instruksi secara spesifik dalam pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan yang sudah ditentukan. Kemampuan memberi petunjuk yang baik akan memudahkan peserta didik dalam memahami petunjuk. Tingkat pemahaman peserta didik yang tinggi akan berdampak positif terhadap keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.

Penyampaian petunjuk dapat dilakukan pendidik dengan menggunakan tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Penggunaan tindak tutur direktif dapat membantu pendidik dalam memberi petunjuk karena tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dapat menjadikan mitra tutur melakukan sesuatu,

misalnya *menyuruh*, *memerintah*, dan *meminta*. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diwujudkan sebagai bentuk ekspresi sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, misalnya: *meminta*, *mengajak*, *bertanya*, *memerintah*, dan *menyarankan* (Ibrahim, 1993:27; Yule, 2014 :93). Hal ini sesuai dengan fungsi petunjuk dalam kegiatan pembelajaran, yaitu *meminta*, *memerintah*, serta *mengajak* peserta didik sebagai mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan agar kegiatan belajar-mengajar berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan. Pendidik memberi petunjuk dengan maksud agar peserta didik dapat mengikuti, melaksanakan, dan berperan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran, metode, maupun tujuan yang sudah ditentukan.

Realisasi tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar tentunya mempunyai pengaruh terhadap respons peserta didik. Realisasi tindak tutur direktif pendidik yang tepat akan menghasilkan respons positif peserta didik. Tindak tutur direktif pendidik dengan respons positif dapat direalisasikan apabila penutur (pendidik) memiliki kecermatan memilih kata, menyusun kalimat, penggunaan intonasi, serta memperhatikan konteks tutur dan latar belakang peserta didik (mitra tutur).

Perhatian terhadap konteks tutur mempunyai peran penting dalam keberhasilan sebuah interaksi (peristiwa tutur). Beberapa pendapat telah menjelaskan bahwa konteks tutur adalah sesuatu yang menjadi sarana penjabar suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi

yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks juga diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang dapat membantu mitra tutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur (Leech, 1993; Rustono, 1999:20). Pertimbangan dan perhitungan konteks tutur yang tepat dan cermat akan menghasilkan respons positif.

Pemahaman dan respons positif peserta didik terhadap petunjuk merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Tindak tutur direktif digunakan dalam interaksi belajar-mengajar agar (mitra tutur) peserta didik dapat melakukan tindakan seperti yang dimaksudkan (penutur) pendidik melalui tuturan tersebut. Peserta didik mampu melaksanakan petunjuk jika mereka dapat melakukan tindakan seperti yang dimaksudkan oleh penutur (pendidik). Sebaliknya, apabila peserta didik tidak bisa melakukan tindakan sesuai maksud pendidik, berarti peserta didik tidak memahami petunjuk yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar akan berdampak pada peran aktif peserta didik.

Kegiatan interaksi belajar-mengajar dengan melibatkan peran aktif peserta didik akan menghasilkan interaksi belajar-mengajar yang dinamis dan efektif. Efektifitas kegiatan interaksi belajar-mengajar diperlukan juga kemampuan kontrol seorang pendidik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa otoritas kontrol yang dimiliki pendidik dapat digunakan untuk mengelola interaksi belajar-mengajar; mengatur siapa, berapa, serta kapan peserta didik berbicara, mengatur jenis pertanyaan dan lain sebagainya. Peserta didik sebagai

mitra tutur di kelas mempunyai status sosial yang lebih rendah dibanding pendidik, sehingga mereka dapat diatur dalam batas-batas tertentu (Stubbs, 1983; Ardianto, 2013). Fungsi kontrol ini dapat diwujudkan pendidik dengan menggunakan tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif pendidik mempunyai peranan penting dalam interaksi belajar-mengajar. Melalui tindak tutur direktif, pendidik mampu menjalankan peran dan tugasnya dalam memotivasi, memberi petunjuk, mengarahkan, maupun mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan tindak tutur direktif pendidik ini pun masih relevan pada pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Konsep Kurikulum 2013 memang berorientasi pada peran peserta didik dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar, tetapi peran pendidik (untuk memotivasi, memberi instruksi/petunjuk, mengarahkan, dan mengevaluasi) masih sangat diperlukan.

Konsep penggunaan tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar tersebut adalah konsep interaksi belajar-mengajar yang ideal. Pada kenyataannya, masih sering didapati penampilan pendidik dalam bertindak tutur di kelas masih monoton, monolog, kurang memperhatikan konteks dan mengabaikan latar belakang peserta didik. Pilihan kata, struktur kalimat, dan intonasi yang kurang tepat karena pendidik kurang memperhatikan konteks dan latar belakang peserta didik menyebabkan peserta didik sulit memahami maksud petunjuk. Keadaan ini menjadikan kegiatan belajar-mengajar berlangsung secara sepihak, sehingga kegiatan belajar-mengajar terasa menjenuhkan dan

membosankan. Kemampuan komunikasi pendidik melalui realisasi tindak tutur direktif sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

Pendidik merealisasikan tindak tutur direktif dengan upaya agar petunjuknya dapat diterima dan dipahami peserta didik sesuai maksud dan tujuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa ada dua prinsip yang harus dipenuhi dalam mewujudkan tindak tutur. Prinsip tersebut adalah (1) prinsip keberterimaan, yaitu kecermatan guru dalam mengomunikatikan perbincangan sesuai konteks (latar, topik, koherensi, kreasi, hubungan sosial siswa, serta hubungan psikologis siswa) dan (2) prinsip kebersesuaian, yaitu ketepatan pendidik dalam memilih jenis tindak tutur tertentu. Keberlangsungan kedua prinsip ini mengarah pada tingkat kekomunikatifan wacana kelas dalam suatu situasi berbahasa (Maufur, 2013:82; Arief, 2015:3).

Pendidik menggunakan tindak tutur direktif dalam rangka meningkatkan keefektifan interaksi belajar-mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keefektifan tindak tutur direktif pendidik diungkapkan Sinclair dan Brazil (1982:6) bahwa keefektifan tindak tutur pendidik (termasuk tindak tutur direktif) dalam interaksi belajar-mengajar sangatlah penting karena kelas secara potensial merupakan tempat dimana peserta didik dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya. Pentingnya penggunaan tindak tutur dalam kegiatan belajar-mengajar juga disampaikan beberapa ahli, diantaranya menyatakan bahwa penggunaan bahasa (tindak tutur) oleh pendidik melalui interaksi lisan pendidik dan peserta didik di kelas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan kegiatan belajar-

mengajar. Bahasa yang digunakan oleh pendidik di dalam kelas dapat mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar (Cook, 2000:114; Parrish, 2004:175).

Permasalahan yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam interaksi belajar-mengajar memang bukan persoalan baru dan tidak sederhana. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengurai permasalahan tersebut, tetapi masih ditemukan berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan tindak tutur direktif pendidik dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar. Persoalan yang masih ditemukan berbagai peneliti antara lain adalah banyaknya penyimpangan kesantunan pada tindak tutur direktif pendidik (Nababan, 2012); masih tingginya respons negatif peserta didik (perasaan kesal, takut, dan malu) terhadap tindak tutur direktif pendidik (Sumarti, 2015); dan ditemukannya beberapa faktor penghambat keberhasilan komunikasi dalam interaksi belajar-mengajar, bahkan ada pelanggaran kode etik dalam merespons tindak tutur direktif pendidik (Masfufah, 2010).

Gejala yang sama pun masih dialami dan dirasakan pendidik di SMA Negeri 1 Wirosari. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sebagian besar pendidik masih merasakan rendahnya respons positif dalam interaksi belajar-mengajar. Peserta didik memilih pasif (diam) dan tidak berani mengambil inisiatif untuk segera melaksanakan arahan dan motivasi maupun petunjuk yang diberikan pendidik. Peserta didik memilih menunggu dan ditunjuk. Petunjuk pendidik sebagai dasar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pun masih sering disalahtafsirkan. Respons peserta didik pun seringkali tidak sesuai dengan konteks

interaksi belajar-mengajar. Kondisi ini tidak hanya dapat mengganggu keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, tetapi berdampak pada motivasi pendidik dalam mengajar. Hal ini diungkap juga oleh Ahmadi dan Supriyono (2004:215) bahwa sebuah pembelajaran tidak berhasil jika tidak terdapat respons dari peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu diketahui dan dikaji faktor-faktor penghambat dan pengganggu kegiatan interaksi belajar-mengajar. Kajian tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar yang dilakukan adalah salah satu upaya untuk mengetahui dan mengurai permasalahan yang dihadapi pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Temuan yang ada akan menunjukkan apakah tindak tutur direktif pendidik mempunyai peran dalam menghambat kegiatan interaksi belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini diuraikan bentuk tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Bentuk tindak tutur direktif pendidik terdiri atas tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung. Tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung dapat diketahui melalui modus kalimat yang digunakan. Tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung dapat direalisasikan secara literal maupun tidak literal.

Dalam penelitian ini diuraikan pula kategori tindak tutur direktif pendidik. Kategori tindak tutur direktif pendidik merupakan representasi interaktif dan tidaknya sebuah kegiatan belajar-mengajar. Kategori tindak tutur direktif pendidik dapat menunjukkan apakah kegiatan komunikasi pendidik hanya memerintah saja

atau lebih dominan dalam memotivasi, membujuk, mengarahkan, dan yang lainnya. Dominasi tindak tutur direktif pendidik dengan kategori *memerintah*, *melarang*, *mengomando*, *menuntut*, dan *mendikte* mengindikasikan bahwa pendidik sangat mendominasi dalam pembelajaran. Dominasi tindak tutur direktif pendidik berkategori *mengajak*, *mendorong*, *mengarahkan*, dan *menyarankan* mengindikasikan pendidik dapat berperan sebagai motivator sekaligus fasilitator.

Dominasi kategori tindak tutur direktif pendidik tentunya berpengaruh terhadap respons peserta didik. Respons peserta didik dapat dijadikan indikasi keefektifan maupun keberhasilan tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Dominasi respons positif peserta didik menunjukkan tindak tutur direktif pendidik dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Dominasi respons negatif peserta didik berpotensi mengganggu kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Respons negatif peserta didik menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan pendidik tidak sesuai harapan dan tujuan.

Respon positif dan negatif peserta didik tentunya juga dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memperhatikan konteks pada saat menggunakan dan memilih bentuk serta kategori tindak tutur direktif. Pendidik senantiasa perlu memperhatikan dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan mempertimbangkan *individual agency* (kemampuan individu) dalam menggunakan dan memanfaatkan tindak tutur direktif. Perhatian terhadap dimensi konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency* dapat mempengaruhi keberhasilan tindak tutur direktif pendidik. Oleh karena itu, tindak tutur direktif

pendidik dianalisis dengan kajian analisis wacana kelas berdasarkan dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan dimensi *individual agency*.

Penelitian ini telah dilakukan terhadap tindak tutur direktif pendidik di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan. SMA Negeri 1 Wirosari merupakan sebuah sekolah yang memiliki pendidik dan peserta didik yang berasal dari latar belakang geografis, pendidikan, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Keberagaman latar belakang ini tentunya mempengaruhi realisasi tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar.

Penelitian tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan ini sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan penggunaan tindak tutur direktif pendidik masih dipandang perlu ditingkatkan keefektifannya. Tindak tutur direktif dapat digunakan pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar guna memotivasi, memberi instruksi dan mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan metode, mengatur langkah kerja (prosedur), serta untuk memberi petunjuk dalam kegiatan persiapan dan tindak lanjut pembelajaran di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan.

Melalui penelitian ini diketahui bentuk, kategori, fungsi tindak tutur direktif dan respons peserta didik. Kombinasi bentuk, kategori, dan fungsi tersebut akan menunjukkan pola tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar. Melalui penelitian ini, telah diketahui pula dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan dimensi *individual agency* yang mewarnai tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang terkait dengan tindak tutur direktif pendidik dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama, sering muncul permasalahan terhadap realisasi tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena (1) peserta didik tidak memahami maksud tindak tutur direktif pendidik. (2) Peserta didik tidak tertarik dan tidak berkenan terhadap realisasi tindak tutur direktif pendidik (bentuk dan kategori). (3) Peserta didik tidak memiliki kemampuan maupun acuan untuk melaksanakan tindakan seperti yang dimaksud pendidik. (4) Peserta didik sengaja mengalihkan pembicaraan hanya untuk mencari perhatian maupun sebagai bentuk penolakan.

Kedua, tidak semua pendidik memahami pentingnya bentuk dan kategori tindak tutur direktif. Bahkan, pendidik tidak pernah menganalisis respons peserta didik terhadap tindak tutur direktifnya, baik dari segi bentuk maupun cara penyampainnya. Pendidik juga kurang memperhatikan faktor konteks sosial, konteks interaksional, serta kemampuan diri pribadi pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Penggunaan tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar masih didominasi atas dasar persepsi pendidik. Peserta didik juga sering keliru menerjemahkan maksud tindak tutur direktif pendidik dikarenakan peredaan persepsi, latar belakang sosial, dan kemampuan (kompetensi) yang berbeda. Keadaan inilah yang dapat menjadikan respons peserta didik (mitra tutur) tidak sesuai harapan (maksud penutur).

Ketiga, sekolah menengah atas merupakan jenjang sekolah yang mempunyai peserta didik dengan usia transisi (remaja), baik dalam kondisi fisik, psikologis, budaya maupun sosial merupakan bagian dari permasalahan dalam pendidikan yang membutuhkan perhatian. Pikunas (1976) mengatakan bahwa periode masa remaja dipandang sebagai masa *storm* dan *stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun, dan perasaan teraliansi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. Oleh karena itu, perwujudan tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar perlu memperhatikan latar belakang sosial dan psikologis peserta didik, sehingga maksud tindak tutur direktif pendidik lebih mudah dipahami.

SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan merupakan sekolah yang berada di lingkungan transisi, baik dari sisi geografis maupun sosial kultural. Latar belakang pedesaan dan pengaruh kehidupan kota sangatlah kental dalam kehidupan sosial masyarakat Wirosari. Latar belakang orang tua peserta didik yang banyak mencari nafkah di luar kota menjadikan perkembangan komunikasi peserta didik dengan orang tua menjadi terganggu. Tindak tutur direktif yang semestinya sering mereka dapatkan dari orang tua semakin berkurang. Hal ini pun dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar.

1.3 Cakupan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi di atas, penelitian dikonsentrasikan pada masalah yang berkaitan dengan bentuk tindak tutur direktif

pendidik, kategori tindak tutur direktif pendidik, respons peserta didik terhadap tindak tutur direktif pendidik. Dalam penelitian ini diuraikan juga dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan *individual agency* pada tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah bentuk dan kategori tindak tutur direktif pendidik, serta respons peserta didik terhadap tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan?
- 2) Bagaimanakah dimensi konteks sosial pada tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan?
- 3) Bagaimanakah dimensi konteks interaksional pada tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan?
- 4) Bagaimanakah *individual agency* (kemampuan pendidik) pada tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mengkaji bentuk dan kategori tindak tutur direktif pendidik, serta respons peserta didik terhadap tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan.
- 2) Mengkaji dimensi konteks sosial pada tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan.
- 3) Mengkaji dimensi konteks interaksional pada tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan.
- 4) Mengkaji *individual agency* (kemampuan pendidik) pada tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri 1 Wirosari Kabupaten Grobogan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran, konsep maupun teori tentang tindak tutur direktif dan analisis wacana kelas. Adapun manfaat praktisnya adalah memberikan informasi tentang bentuk, kategori, dan respons tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar. Melalui penelitian ini, pendidik diharapkan senantiasa memperhatikan dan mengelola secara tepat penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar-mengajar. Pendidik dalam merealisasikan tindak tutur

direktif perlu memperhatikan konteks sosial, konteks interaksional dan *individual agency*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar maupun penelitian analisis wacana kelas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Berbagai macam penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur direktif pendidik dan analisis wacana kelas telah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan, baik dalam permasalahan, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, kajian analisis yang digunakan, maupun hasil yang didapatkan. Hasil penelitian tersebut dijadikan pembanding, rujukan dan pendukung pada penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Behnam (2009) menyusun penelitiannya dengan judul “Classroom Discourse: Analyzing Teacher/Learner Interactions in Iranian EFL Task Based Classrooms”. Penelitian tersebut dipublikasikan dalam Jurnal *Porta Lingurium An International and Interuniversity Journal of Foreign Language Didactics*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pertanyaan *display* lebih sering digunakan oleh pendidik daripada pertanyaan referensial. Behnam (2009) juga mendapatkan temuan bahwa tidak semua pertanyaan referensial bisa menciptakan interaksi yang cukup.

Persamaan penelitian Behnam (2009) dan penelitian ini adalah objek analisisnya berupa tindak tutur pendidik. Perbedaannya adalah Behnam (200) lebih spesifik menganalisis tuturan pertanyaan pendidik, sedangkan dalam penelitian ini adalah analisis tindak tutur direktif pendidik. Perbedaan lainnya

adalah Behnam menguraikan penerapan metode pendidik dalam menyampaikan pertanyaan, sedang dalam penelitian ini diuraikan pola tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar, konteks .sosial dan interaksional, serta kemampuan pendidik yang melatar belakangi wujud tindak tutur direktif.

Pada tahun yang sama, Kupferberg (2009) mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “Making of Calsroom Interaction Via Multiple-Method Design: Social, Experiential And Epistemological Dimensions” dalam Jurnal *Linguagem (Dis)curso – LemD*. Kupferberg menguraikan kontribusi desain metode ganda dalam interaksi belajar-mengajar di kelas. Kupferberg mendapatkan temuan bahwa desain metode ganda sangat kondusif untuk menemukan makna implisit yang berkaitan dengan sosial, pengalaman dan aspek epistemologis interaksi kelas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kupferberg (2009) adalah keduanya menganalisis sisi dimensi sosial dalam interaksi pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu Kupferberg menguraikan dimensi sosial berdasarkan penerapan metode ganda yang digunakan dalam pembelajaran, sedang penelitian ini diuraikan tentang dimensi sosial yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik. Selain dimensi sosial, dalam penelitian ini pun telah dikaji dimensi konteks interaksional maupun *individual agency* yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik.

Suwignyo menyusun penelitian pada tahun 2010 dengan judul “Manifestasi Tindak Tutur Pembelajaran Among dalam Wacana Kelas” dan

dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Suwignyo berhasil mendapatkan tiga kelompok temuan penelitian, yaitu manifestasi substansi pembelajaran dari tindak tutur; perwujudan pembelajaran kepemimpinan tuturan; dan fungsi edukatif untuk pembiasaan, pelibatan (keterlibatan) dalam pembelajaran, dan pemandirian (pembebasan) peserta didik dalam wacana kelas.

Persamaan penelitian Suwignyo (2010) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu pendidik, konteks dalam penelitian Suwignyo (2010), pendidik adalah among. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan analisis wacana kelas. Perbedaannya kedua penelitian ini adalah Suwignyo (2010) mengklasifikasikan wujud tindak tutur sebagai manifestasi pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini dikaji berdasar konteks sosial, konteks interaksional dan individual agency pendidik.

Hasil penelitian Nurhayati pada tahun 2010 yang berjudul “Wacana Interaksi Kelas: Analisis kritis dari Aspek Dimensi Sosial” menunjukkan adanya sejumlah praktik sosial yang menggambarkan adanya hegemoni pendidik terhadap peserta didik. Praktik pemunculan otoritas pendidik baik sebagai pengatur disiplin maupun sebagai pemberi materi pun mewarnai interaksi belajar-mengajar. Dominasi pendidik di dalam kelas pun masih ditemukan karena anggapan bahwa pendidik adalah orang yang serba tahu. Sikap ketidakkonsistenan pendidik dalam praktik perilakunya di depan kelas masih muncul karena pendidik menginginkan jawaban yang mendalam tetapi mereka pun tidak sabar menunggu jawaban.

Penelitian Nurhayati (2010) ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu metode analisis yang digunakan adalah kajian wacana berdasarkan aspek

dimensi sosial dalam interaksi pembelajaran. Perbedaannya adalah Nurhayati (2010) menggunakan kajian analisis wacana kritis, sedangkan dalam penelitian ini digunakan kajian analisis wacana kelas Rymes. Nurhayati menggunakan dimensi sosial sebagai representasi kekuasaan pendidik, sedangkan penelitian ini digunakan perspektif bahwa dimensi sosial, konteks interaksional, dan kemampuan pendidik sebagai latar belakang dan suasana yang mempengaruhi realisasi tindak tutur direktif pendidik.

Pada tahun yang sama, Masfufah (2010) menyusun penelitian dengan judul “Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)”. Penelitian ini menghasilkan bentuk kesantunan, prinsip kesantunan, peringkat kesantunan, dan faktor penentu kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur. Bentuk kesantunan itu dapat dilihat berdasarkan pada penanda dan kaidah bahasa yang santun. Faktor-faktor penentu kesantunan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Persamaan penelitian Masfufah (2010) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan tindak tutur direktif sebagai objek penelitian. Perbedaan keduanya adalah subjek dan kajian penelitian. Subjek penelitian Masfufah (2010) adalah pendidik dan peserta didik dalam segala aktivitas di lingkungan sekolah, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Kajian yang digunakan pada penelitian Masfufah (2010) adalah kajian sosiopragmatik, sedangkan dalam penelitian ini digunakan kajian analisis wacana kelas Rymes.

Pada tahun yang sama, Utoro (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas (Studi Kasus Pemakaian Bahasa di SMA Negeri 3 Sragen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Biologi, dan Sosiologi)”. Penelitian ini mengemukakan bahwa interaksi pendidik dan peserta didik di kelas menunjukkan pola pertukaran yang teratur, tetapi peran pendidik dalam percakapan di kelas masih dominan. Karakteristik wacana lisan dalam kelas ini ditandai oleh adanya konteks di luar ujaran pendidik yang cukup berpengaruh terhadap makna ujarannya seperti: tempat, waktu, suasana, subjek, topik, tujuan, dan nada. Fungsi bahasa yang digunakan baik pendidik ataupun peserta didik dalam percakapan di kelas terdiri atas: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi regulasi, (3) fungsi representasi, (4) fungsi interaksi, (5) fungsi perorangan, (6) fungsi heuristik, dan (7) fungsi imajinatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Utoro (2010) adalah subjek penelitian, yaitu pendidik dan peserta didik dalam kegiatan interaksi belajar-mengajar. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Dalam penelitiannya, Utoro (2010) mengkaji tentang pemakaian bahasa beserta fungsinya dalam interaksi belajar-mengajar, sedangkan penelitian ini dikaji konteks sosial, konteks interaksional, dan kemampuan pendidik berdasarkan tindak tutur direktif pendidik.

Pada tahun 2010 pula, Shepherd (2010) mempublikasikan disertasinya dengan judul “A Discourse Analysis of Teacher-Student Classroom Interactions” di USC Digital Library University of Southern California. Hasil dari

desertasinya, Sheherd menyimpulkan bahwa peran wacana dalam keseimbangan telah berubah. Pendidik biasa menyebut nama peserta didik untuk memanggil peserta didik yang mereka inginkan, sedangkan peserta didik mengajukan tawaran dengan cara mengangkat tangan. Akibatnya, kontrol atas hak dan kewajiban untuk berbicara sekarang dibagi antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik secara individu memutuskan untuk bersedia dengan menawarkan diri dan pendidik memilih peserta didik yang menawarkan diri. Pendidik mendorong partisipasi peserta didik dalam interaksi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan peserta didik mengenali dan memfasilitasi kontrol pendidik atas konten pelajaran dengan tanggapan. Peserta didik menekankan bahwa tanggapan mereka diserahkan sebagai bahan evaluasi pendidik dan cara melindungi nilai pengetahuan mereka untuk menghindari ekspresi ancaman terkait dengan respons mereka 'yang berpotensi ditolak.

Disertasi Shepherd (2010) mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu digunakannya kajian analisis wacana kelas. Adapun perbedaannya adalah subjek dan objek penelitiannya. Shepherd (2010) menggunakan pendidik dan peserta didik sebagai subjek penelitian dengan segala tuturannya (objek penelitian), sedangkan penelitian ini hanya digunakan tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Perbedaan lainnya adalah Shepherd lebih memfokuskan pada peran wacana kelas dalam menyeimbangkan kontrol pendidik atas konten pelajaran dan partisipasi peserta didik dalam interaksi pembelajaran, sedang dalam penelitian ini difokuskan pada dimensi

konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan *individual agency* yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik.

Rashidi (2010) menulis penelitiannya dalam *The Journal of Asia TEFL*, yaitu “Analyzing Patterns of Classroom Interaction in EFL Classrooms in Iran”. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola interaksi antara peserta biasa dengan peserta didik yang memanfaatkan berbagai wacana bertindak sangatlah berbeda. Berdasar efek gender menunjukkan bahwa lebih banyak persamaan pola interaksi antara pendidik pria dan wanita, tetapi anak laki-laki lebih bersedia untuk berinteraksi dengan pendidik daripada anak perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun wacana kelas mengikuti pola IRF dimana pendidik mendominasi sebagian besar pelajaran di kelas.

Penelitian Rashidi (2010) mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian interaksi di dalam kelas. Adapun perbedaannya adalah Rashidi meneliti pola interaksi di kelas, sedangkan penelitian ini akan lebih spesifik pada bentuk, kategori, dan respons terhadap tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Penelitian Rashidi (2010) difokuskan pada pola komunikasi pendidik-peserta didik dan respons yang ditimbulkan, sedangkan dalam penelitian ini diuraikan pula aspek dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan *individual agency*.

Pada tahun 2011 Mawene mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Sistem Layanan Pesan Singkat: Analisis Wacana Interaksi antara Mahasiswa dan Dosen Universitas Cenderawasih” dalam *Jurnal Artikulasi*. Hasil penelitian tersebut berupa temuan pola kesantunan berbahasa

Indonesia dalam wacana SMS dan kategorinya. Ada 8 kategori kesantunan berbahasa Indonesia dalam wacana SMS yaitu: (1) permintaan waktu berkonsultasi, (2) pengecekan kehadiran atau kesiapan dosen/mahasiswa, (3) pemberitahuan waktu kuliah, (4) permohonan izin kuliah/praktik, (5) permintaan penjelasan tugas, (6) pengecekan nilai, (7) penginformasian sumber & alat belajar, (8) permintaan menguji, dan (9) pemberitahuan nomor telepon.

Persamaan penelitian Mawene (2011) dengan penelitian ini adalah ruang lingkup kajian yaitu pada interaksi belajar-mengajar. Perbedaan antara penelitian Mawene (2011) dan penelitian ini adalah subjek penelitian. Mawene (2011) menggunakan dosen-mahasiswa sebagai subjek penelitian, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah pendidik. Penelitian Mawene (2011) difokuskan pada kesantunan dengan kajian pragmatik, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan *individual agency* tindak tutur direktif pendidik dalam kajian analisis wacana kelas (Rymes).

Pada tahun yang sama, Conny (2011) menyusun penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif Dosen dengan Tenaga Administrasi Ancangan Sosiopragmatik Berperspektif Jender” dan mempublikasikan dalam jurnal *Lingua*. Hasil penelitian Conny (2011) adalah sebagai berikut: pertama, secara umum, realisasi penggunaan kode TTD berupa kode (bahasa) Indonesia, baik baku maupun tidak baku dan sebagian kecil berupa campur kode (Indonesia, Prancis, Inggris, Jawa, dan juga berupa struktur kalimat yang tidak baku). Kedua, arah TTD bersifat satu arah, yakni dari atasan ke bawahan, dari yang senior ke junior, dari yang tua ke yang muda. Dengan demikian, terdapat praktik hegemoni

kekuasaan. Ketiga, dari sisi kesantunan berbahasa, dekan/pembantu dekan laki-laki dalam memerintah cenderung menggunakan tindak tutur langsung dan pembantu dekan perempuan cenderung menggunakan tindak tutur tidak langsung (dengan modus interogatif). Dengan demikian, pembantu dekan perempuan lebih santun dalam ber-TTD. Keempat, kesantunan berbahasa, dosen perempuan dan kepala subbagian kadang-kadang santun, sedangkan dosen laki-laki cenderung tidak/kurang santun.

Persamaan penelitian yang dilakukan Conny (2011) dan penelitian ini adalah penggunaan objek penelitian, yaitu tindak tutur direktif. Adapun perbedaan yang menonjol adalah Conny (2011) menggunakan kajian sosiolinguistik, sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan kajian analisis wacana kelas Rymes dalam menganalisis tindak tutur direktif pendidik. Subjek penelitian keduanya pun berbeda, subjek penelitian Conny (2011) adalah dosen dan tenaga administrasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendidik sebagai subjek penelitian.

“Realisasi Tindak kesantunan Direktif Berdasarkan Prinsip Dasar Berbahasa PKS (Prinsip Kerja Sama) dan PPS (Prinsip Sopan Santun) di Kalangan Anak Didik SD Berlatar belakang Budaya Jawa” adalah penelitian yang disusun oleh Harun (2011). Temuan yang didapati Harun (2011) menunjukkan bahwa (1) perwujudan tindak kesantunan direktif (TKD) di kalangan anak SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan diwujudkan melalui tipe *menyuruh* pada kategori *memerintah* dan tipe *meminta* pada kategori *memohon*. (2) Realisasi tindak tutur direktif dinyatakan dengan cara-cara tak

langsung nonliteral. (3) Skala tindak kesantunan lebih dibangun dengan skala untung-rugi. (4) Prinsip harmoni sosial dan rukun sebagai prinsip kultural yang digunakan memiliki keterbatasan berinteraksi pada bidal-bidal kesantunan masyarakat Jawa.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan Harun (2011), yaitu kajian terhadap tindak tutur direktif. Perbedaan keduanya adalah Harun (2011) menjadikan peserta didik sebagai subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini adalah pendidik sebagai subjek penelitian. Perbedaan lainnya adalah Harun (2011) mengkaji kesantunan tindak tutur direktif anak didik berlatar belakang Jawa dengan kajian pragmatik, sedangkan dalam penelitian ini tindak tutur direktif pendidik dikaji melalui kajian pragmatik dan analisis wacana kelas. Penelitian ini tidak mengkaji kesantunan tindak tutur direktif secara mendalam.

Mulyani (2011) juga melakukan penelitian di SMA Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2010/2011 dengan judul “Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Tindak Tutur Direktif Guru di Kelas: Studi Eksploratif Kebijakan Sekolah Ramah Sosial di RSBI Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian tersebut adalah tindak tutur pendidik dapat diidentifikasi menjadi tiga kategori, yakni perintah (*commands*), permintaan (*requests*), dan (3) saran (*suggestions*). Ketiga kategori ini berimplikasi pada karakter pendidik dalam mengelola kelas. Pendidik membangun keakraban dengan peserta didik melalui pemenuhan prinsip dasar komunikasi, yakni prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa. Keakraban

pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran memudahkan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Persamaan penelitian Mulyani (2011) dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu tindak tutur direktif pendidik. Perbedaannya adalah Mulyani (2011) lebih memfokuskan pada pengembangan karakter, sedang dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif pendidik ditinjau dari dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan *individual agency*. Kajian yang digunakan dalam penelitian pun sangatlah berbeda. Mulyani (2011) menggunakan kajian studi eksploratif, sedangkan dalam penelitian ini digunakan kajian analisis wacana kelas (Rymes).

Andriany (2011) dalam disertasinya yang berjudul “Ujaran Interpersonal dalam Wacana Kelas (Analisis Linguistik Sistematis Fungsional)” ditemukan hasil bahwa satuan leksikogramatika unsurnya dibangun dari subjek, predikator, komplemen, dan keterangan. Representasi leksikogramatika ujaran interpersonal dalam teks-teks yang diteliti menunjukkan bahwa seluruh modus ditemukan pada setiap teks baik direalisasikan pendidik maupun peserta didik. Modus deklaratif merupakan modus yang paling dominan digunakan. Penggunaan modus indikatif-deklaratif didorong oleh fungsi pendidik sebagai pemberi informasi/ilmu berkeinginan agar informasi tentang ilmu pengetahuan dapat sampai kepada peserta didik. Penggunaan modus indikatif interogatif digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Modus imperatif digunakan untuk memotivasi peserta didik agar melakukan suatu tindakan dalam

mencapai tujuan tertentu. Modus penawaran digunakan sebagai ajakan yang bersifat bersifat persuasif.

Persamaan penelitian Andriany (2011) dengan penelitian ini adalah kajian ujaran dalam wacana kelas. Adapun perbedaannya adalah Andriany mengkaji semua tuturan pendidik dan peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini dikaji tindak tutur direktif pendidik. Selain itu, penelitian Andriany (2011) menggunakan kajian analisis linguistik sistematis fungsional, sedangkan penelitian ini digunakan kajian analisis wacana kelas (Rymes).

Pada tahun 2012 terdapat penelitian yang dipublikasikan dalam *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* dengan berjudul "A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices" (Arani, 2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) investigasi tindak tutur direktif anak mengkonfirmasi fakta bahwa mereka menyadari parameter sosial pertuturan. (2) Peserta didik (mahasiswa) menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang berbeda dari apa yang digunakan oleh orang dewasa sebagai penanda kesopanan, seperti tentang kata kerja, kata "tolong" dan "terima kasih". (3) Peserta didik menggunakan tindak tutur deklaratif dengan kekuatan ilokusi untuk menandai jarak.

Penelitian Arani (2012) menguraikan hal yang sama pada penelitian ini, yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Perbedaan penelitian Arani (2012) dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Arani (2012) adalah peserta didik, sedangkan subjek penelitian ini adalah

pendidik. Objek bahasanya pun berbeda, jika penelitian tersebut di atas adalah bahasa Persia, sedangkan dalam penelitian ini adalah digunakan tindak tutur direktif pendidik dalam berbagai macam bahasa sebagai objek penelitian. Arani (2012) menguraikan adanya pengaruh parameter sosial dalam wujud tindak tutur direktif peserta didik, namun Arani (2011) tidak menggunakan analisis wacana kelas terhadap dimensi konteks interaksioanl dan *individual agency* (kemampuan diri pribadi pendidik) yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik.

Pada tahun yang sama, Sadeghi (2012) mempublikasikan “Application of Critical Classroom Discourse Analysis (CCDA) in Analyzing Classroom Interaction” dalam *English Language Teaching Journals*. Penelitian Sadeghi (2012) menghasilkan temuan bahwa dominasi laki-laki dapat disembunyikan dalam wacana kontrol, jenis pertanyaan, dan *turn-talking*. Peserta didik laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan kekuatan dan menggunakan bahasa tidak langsung, wajah lebih negatif, dan fenomena kesantunan lebih sedikit.

Persamaan penelitian Sadeghi (2012) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan analisis wacana. Perbedaannya adalah Sadeghi (2012) menggunakan kajian analisis wacana kritis terhadap interaksi di dalam kelas, sedangkan dalam penelitian ini, tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar dianalisis dengan kajian analisis wacana kelas (Rymes). Sadeghi dalam penelitiannya (2012) juga menggunakan parameter gender, sedangkan penelitian ini tidak digunakan parameter gender.

Conklin pada tahun 2012 juga mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “The Importance of Student Experience in Creating Autonomy-

Supportive Classrooms for Millennial Learners” dalam *SAGE Journals (Journal of Management Education)*. Artikel ini mengulas tentang andragogi sebagai filosofi pembelajaran berbasis pengalaman. Berdasar pembelajaran berbasis pengalaman, orientasi pembelajaran kelas khusus berpusat pada peserta didik, pembelajaran berbasis masalah, dan ruang kelas sebagai organisasi. Orientasi ini berkontribusi pada penciptaan ruang kelas yang mendukung otonomi yang lebih fokus pada pengalaman peserta didik sebagai sarana untuk belajar lebih besar. Tinjauan menyeluruh terhadap literatur tentang pengalaman peserta didik di lingkungan pengajaran adalah dasar untuk mengklaim integrasi pendekatan dan diskusi yang lebih lengkap dan fokus pada peserta didik sebagai alasan awal keberadaan kelas.

Persamaan artikel Conklin (2012) dengan penelitian ini adalah penelitian berbasis pada interaksi pembelajaran (belajar-mengajar). Hal yang membedakan antar keduanya adalah Conklin (2012) melakukan penelitian terhadap penerapan metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana kelas. Perbedaan lainnya adalah Conklin (2012) menganalisis segenap proses pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini dianalisis tindak tutur direktif pendidik dengan kajian analisis wacana kelas Rymes.

Nababan (2012) menyusun penelitian dengan judul “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran”. Hasil penelitian ini adalah terdapat kemunculan kesantunan bentuk tindak tutur direktif secara verbal dan nonverbal. Adapun kesantunan fungsi yang ditemukan adalah tindak tutur *mengajak*, *memerintah*,

memohon, meminta, menyarankan, dan melarang. Penyimpangan yang ada adalah penyimpangan prinsip keramahan dan persahabatan, penyimpangan prinsip tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh, dan penyimpangan prinsip tidak langsung atau berpagar.

Persamaan penelitian Nababan (2012) dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu tindak tutur direktif pendidik. Perbedaan mendasar kedua penelitian ini adalah konsentrasi kajian yang dilakukan. Penelitian Nababan (2012) berfokus pada kajian kesantunan tindak tutur direktif pendidik beserta penyimpangannya, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian analisis wacana kelas terhadap konteks sosial, konteks interaksional, dan kemampuan pendidik pada tindak tutur direktif pendidik. Subjek penelitiannya pun berbeda, Nababan (2012) menggunakan pendidik dan peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama, sedang penelitian ini hanya menggunakan pendidik di tingkat sekolah menengah atas sebagai subjek penelitian.

“Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru dan Peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri” adalah penelitian Sari (2012) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) fungsi RIP (Retorika Interpersonal Pragmatik) pendidik meliputi fungsi *memerintah, bertanya, mengizinkan, melarang* dan *meminta*. Sementara itu, fungsi RIP pada tuturan direktif peserta didik terhadap pendidik dan peserta didik terhadap peserta didik meliputi fungsi *mengizinkan, meminta, dan bertanya*. (2) Bentuk RIP pada tuturan direktif pendidik berupa tuturan deklaratif yang

berfungsi *memerintah*, *mengizinkan*, dan *melarang*. Bentuk RIP peserta didik berupa tuturan deklaratif yang berfungsi *mengizinkan*. (3) Strategi penyampaian RIP pada tuturan direktif pendidik terhadap peserta didik disampaikan secara langsung dan tidak langsung dengan fungsi yang bervariasi.

Persamaan penelitian Sari (2012) dengan penelitian ini adalah bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pendidik. Adapun perbedaannya adalah Sari (2012) hanya menggunakan pendidik dan peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian ini digunakan pendidik dengan berbagai mata pelajaran sebagai subjek penelitian. Selain itu, Sari hanya fokus pada kajian strategi dan fungsi tindak tutur direktif pendidik, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian dimensi konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency* (kemampuan pendidik) yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik.

Pada tahun 2013 Maufur mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Buya dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Pesantren Albahjah Cirebon” dalam Jurnal *Holistik* IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hasil temuan pada penelitian tersebut sebagai berikut: 1) wujud tindak tutur prawacana dilakukan dengan doa dan pengarahan. 2) Wujud tindak tutur *meminta* dilakukan langsung, langsung berpagar, dan tidak langsung. 3) Wujud tindak tutur menjelaskan dilakukan dengan mendefinisikan dan memberi contoh. 4) Wujud tindak tutur *mengkritik* dilakukan langsung dan tidak langsung. Adapun wujud tindak tutur mengkritik tidak langsung dilakukan melalui sindiran, pertanyaan, disertai saran, dan disertai humor. 5) Wujud tindak tutur penutup dilakukan

melalui: tindak tutur menyimpulkan dan dengan doa. 6. Wujud parameter pragmatik yang digunakan Buya Yahya dalam memilih tindak tutur tertentu adalah parameter kekuasaan, parameter status sosial, dan parameter toleransi atau peringkat tindak tutur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Maufur (2013) adalah keduanya sama-sama menggunakan tindak tutur pendidik (guru/buya) dalam interaksi belajar-mengajar sebagai objek kajian. Perbedaannya adalah Maufur (2013) menguraikan wujud tindak tutur dalam setiap tahapan pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini diuraikan bentuk, kategori tindak tutur direktif pendidik beserta respons yang muncul. Tidak sekedar itu saja, penelitian ini juga mengkaji dimensi konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency* yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik.

Hermaji mempublikasikan penelitiannya pada tahun 2013 dengan judul “Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Cakrawala*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindak tutur penerimaan berupa tuturan atau ujaran yang berisi tanggapan balik positif (berupa penerimaan) atas persembahan yang telah disampaikan oleh seseorang atau kelompok. Tanggapan balik yang bersifat positif tersebut menyangkut (1) salam balik, (2) tanggapan balik terhadap ucapan selamat, baik ucapan simpati suka cita maupun simpati duka cita, (3) tanggapan balik atas ucapan terima kasih, dan (4) tanggapan balik atas permohonan maaf. Tindak tutur penolakan merupakan ungkapan penolakan yang berupa tuturan atau ujaran yang berisi informasi atau

tanggapan menolak persembahan yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara-cara tertentu.

Persamaan penelitian Hermaji (2013) dengan penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur penerimaan dan penolakan sebagai unsur kajian. Perbedaannya, tindak tutur penerimaan dan penolakan dalam penelitian ini bukan dijadikan objek kajian utama penelitian, namun sebagai bentuk respon/implikasi yang muncul terhadap tindak tutur direktif pendidik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji tuturan dalam bentuk bahasa Indonesia saja, tetapi seluruh tuturan direktif pendidik baik dalam bentuk bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya (daerah, pergaulan, asing, dll).

Ardianto (2013) mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu” dalam *Jurnal Litera*. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut: pertama, bentuk tindak tutur direktif meliputi bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kedua, fungsi tindak tutur direktif meliputi fungsi *memerintah, meminta, melarang, mengizinkan, menyarankan, mengharapkan, mengajak, menegur, dan memancing*. Ketiga, strategi tindak tutur direktif meliputi strategi langsung dan strategi tidak langsung. Realisasi bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif oleh pendidik berdasarkan keragaman konteks yang melatari wacana percakapan di kelas.

Persamaan penelitian Ardianto (2013) dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu tindak tutur direktif guru (pendidik) dalam interaksi kelas. Adapun yang membedakan adalah penelitian ini menggunakan sumber penelitian di lingkungan sekolah menengah atas, sedangkan Ardianto menggunakan sekolah

tuna rungu (SLB) sebagai sumber penelitian. Hal pembeda lainnya adalah Ardianto (2013) hanya menggunakan kajian pragmatik saja, sedangkan dalam penelitian ini juga digunakan kajian analisis wacana kelas.

Isbowo pada tahun 2014 mempublikasikan penelitiannya dengan judul “Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” di *Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya aspek sosial dalam tuturan interaksi kelas. Aspek sosial yang mempengaruhi tuturan interaksi kelas meliputi (1) jarak sosial (skala hubungan sangat dekat, cukup dekat dan cukup jauh), (2) status sosial (skala status sosial tinggi dan rendah), (3) formalitas (skala formal dan informal), (4) fungsi afektif dan referensial ditemukan pada konteks tertentu dan terbatas saja karena konteks tuturan lebih mengutamakan keformalan di dalam pembelajaran kelas.

Penelitian Isbowo (2014) dan penelitian ini mempunyai persamaan yaitu keduanya mengkaji aspek sosial dalam interaksi belajar-mengajar. Namun, yang membedakan keduanya, penelitian ini tidak sekadar mengkaji tentang aspek sosial saja, sedangkan dalam penelitian ini juga akan dikaji tentang dimensi konteks interaksional serta *individual agency* (kemampuan individu pendidik) yang melatarbelakangi tindak tutur direktif pendidik. Perbedaan lainnya adalah pada subjek penelitian. Subjek penelitian Isbowo adalah hanya guru (pendidik) bahasa Indonesia, sedangkan dalam penelitian ini adalah pendidik dari berbagai mata pelajaran.

Pada tahun 2015 Putri mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang” dalam *Jurnal Pendidikan, Kajian Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Ristek Dikti Kopertis Wilayah X*. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang berupa *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang*. Adapun dominasi fungsi tindak tutur direktif pendidik di atas adalah tindak tutur *menyuruh*.

Persamaan penelitian Putri (2015) dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu tindak tutur direktif guru (pendidik) dalam interaksi kelas atau kegiatan pembelajaran. Perbedaan penelitian Putri (2015) dengan penelitian ini adalah kajian penelitian. Putri (2015) hanya menggunakan kajian pragmatik sedangkan penelitian ini mengutamakan kajian analisis wacana kelas (Rymes). Penelitian Putri (2015) pun sama sekali tidak mengungkapkan respons yang muncul atas tindak tutur direktif pendidik.

Sumarti pada tahun 2015 ini juga telah menyelesaikan disertasinya yang berjudul “Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Peserta didik, Kajian Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Hasil penelitian Sumarti (2015) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif pendidik yang berpotensi mendapat RWAPS (respons warna afektif) antara lain: (a) tuturan langsung, (b) mengandung unsur pujian, (c) menggunakan sapaan penanda *saya* dan *nama*, (d) menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) melibatkan penutur dan

mitra tutur dalam kegiatan, (f) menggunakan penanda permintaan halus, (g) mengandung lelucon, (h) mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. Sementara itu, STDG yang ber-RWANS tuturan yang (a) tidak langsung mengandung ironi, (b) menyapa dengan kata seru, (c) membandingkan, dan (d) mengandung celaan.

Persamaan penelitian Sumarti (2015) dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Keduanya dianalisis tindak tutur direktif guru (pendidik) dan respons peserta didik terhadap tindak tutur direktif pendidik. Adapun perbedaannya adalah penelitian Sumarti (2015) belum menguraikan konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency* pada tindak tutur pendidik seperti dilakukan dalam penelitian ini. Perbedaan yang lain adalah penelitian Sumarti hanya menggunakan kajian pragmatik, sedangkan dalam penelitian ini digunakan juga kajian analisis wacana kelas.

Sulu (2015) dalam *Journal of Education and Teaching (IOJET)* menulis penelitian dengan judul “Teacher’s politeness in EFL Class”. Dalam Jurnal ini terungkap bahwa kesantunan dianggap mempromosikan interaksi yang efektif. Dalam konteks pengajaran bahasa, kesantunan diyakini dapat meningkatkan pembelajaran dengan memberikan suasana ramah dan hidup di dalam kelas. Temuan penelitian di ini menunjukkan bahwa kesantunan ada di kelas EFL dan itu membantu peserta didik untuk memiliki perasaan positif terhadap pelajaran dan mereka termotivasi untuk lebih berpartisipasi di dalam kelas.

Persamaan penelitian yang disusun Sulu (2015) dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu pendidik. Adapun perbedaannya adalah pada objek penelitian. Sulu (2015) menganalisis pengaruh kesantunan bahasa pendidik terhadap keefektifan interaksi dan penelitian ini dianalisis tentang keefektifan tindak tutur direktif pendidik. Dalam penelitian ini juga dikaji dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional dan *individual agency* (kemampuan pendidik).

Dalam tahun yang sama, Alsubaie (2015) dalam *European-American Journals* menuliskan penelitiannya dengan berjudul “An Analysis of Classroom Discourse: Elicitation Techniques in EFL Classrooms”. Temuan dalam penelitian Alsubaie (2015) menunjukkan bahwa pendidik di ELI menggunakan tiga jenis pertanyaan untuk memperoleh informasi dari peserta didik mereka: pertanyaan ya/tidak, pertanyaan tertutup/display dan pertanyaan referensi terbuka. Ini juga mengungkapkan bahwa pertanyaan ya/tidak dan pertanyaan tutup/display digunakan oleh pendidik lebih sering daripada pertanyaan referensial. Simpulan dalam penelitian ini adalah tidak semua pertanyaan referensial bisa menciptakan interaksi yang cukup.

Persamaan penelitian Alsubaie (2015) dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian analisis wacana kelas. Perbedaannya adalah Alsubaie (2015) meneliti tuturan pertanyaan pendidik, sedangkan dalam penelitian ini dianalisis tindak tutur direktif pendidik. Penelitian Alsubaie (2015) pun belum mengkaji dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan *individual agency* yang melatarbelakangi tindak tutur pendidik.

Veysi pada tahun 2015 mempublikasikan penelitiannya dalam jurnal internasional dengan judul “The Communicative Function of Intonation Processing in English and Persian-Perception of Implicit Directive Messages”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa unsur intonasi merupakan aspek penting dari komunikasi dalam berbagai fungsi pragmatis dan sintaksis menghasilkan sensasi tertentu. Kesimpulan utamanya adalah akses informasi kontekstual dan sinyal komunikatif dapat mengubah interpretasi fitur intonasi, seperti rentang nada dalam percakapan alami.

Persamaan penelitian Veysi (2015) dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yaitu tindak tutur direktif. Perbedaan antara keduanya adalah subjek penelitian. Subjek penelitian Veysi adalah mahasiswa, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah pendidik. Veysi mengedepankan masalah fungsi intonasi dalam berkomunikasi, sedangkan penelitian ini lebih dikedepankan dimensi konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency* (kemampuan pendidik) terhadap tindak tutur direktif pendidik.

Domalewska (2015) menulis dalam jurnal *International Journal of Languages, Literature and Linguistics* dengan judul “Classroom Discourse Analysis in EFL Elementary Lessons”. Analisis wacana kelas tersebut menunjukkan bahwa komunikasi satu arah berlaku di kegiatan belajar-mengajar dengan pendidik sebagai pemimpin diskusi dan peserta didik sebagai pendengar. Setelah pendidik mengulangi lagi ujarannya, mereka menanggapi dengan singkat. Dalam diskusi, mereka diminta memahami, menyetujui atau mengajukan pertanyaan dengan memperhatikan tata bahasa dan kosa kata. Selanjutnya,

pemeriksaan perilaku verbal pendidik dan peserta didik menunjukkan sering terjadinya praktik alih kode.

Persamaan penelitian Domalewska (2015) dengan penelitian ini adalah penggunaan kajian analisis wacana kelas. Perbedaan antara keduanya adalah Domalewska (2015) mengkaji tentang pola interaksi pendidik dan peserta didik EFL sekolah dasar di Thailand, sedangkan dalam penelitian ini dikaji tindak tutur direktif pendidik di sebuah sekolah menengah atas. Kajian terhadap subjek bahasa yang berbeda tentunya juga akan menghasilkan temuan yang berbeda, karena tiap bahasa mempunyai karakteristik yang berbeda pula.

Pada tahun 2016, Rahman menyusun penelitiannya dengan judul “Tuturan Pujian Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas”. Rahman mendapatkan temuan bahwa wujud tindak tutur pujian guru dalam intraksi pembelajaran terdapat berupa kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif. Kedua, fungsi tindak tutur pujian guru dalam interaksi pembelajaran terdapat lima jenis. Jenis fungsi tindak tutur tersebut adalah (1) fungsi memperhalus perintah, (2) fungsi memperhalus teguran, (3) fungsi memberi penguatan, (4) fungsi memberi nasihat, dan (5) fungsi penerimaan peserta didik terhadap guru.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahman (2016) adalah tuturan dalam interaksi pembelajaran. Keduanya juga mengurai tentang wujud/modus kalimat serta kategori tuturan. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini objek kajiannya adalah tindak tutur direktif pendidik, sedangkan Rahman (2016) hanya meneliti tuturan pujian. Penelitian ini tidak hanya menggunakan kajian pragmatik

saja, namun dalam penelitian ini juga dikaji dimensi konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency* (analisis wacana kelas Rymes).

Afriansyah (2016) mempublikasikan penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu” dalam *e-Jurnal Bahasantodea*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tindak tutur direktif pendidik pada proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu terdiri dari bentuk *perintah*, bentuk undangan, meminta formulir, bentuk *menyenangkan*, bentuk *larangan*, *menolak* formulir, formulir pertanyaan dan formulir pernyataan. Fungsi tindakan ucapan direktif terdiri dari: (1) fungsi *perintah*, (2) fungsi *penunjuk*, (3) fungsi *meminta*, (4) fungsi *menyenangkan*, (5) fungsi *larangan* dan (6) menolak fungsi.

Penelitian Afriansyah (2016) mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu objek penelitian yang berupa tindak tutur direktif pendidik. Keduanya juga menguraikan fungsi tindak tutur direktif pendidik. Adapun perbedaannya adalah kajian yang digunakan Afriansyah (2016) adalah pragmatik semata, sedangkan dalam penelitian ini juga akan digunakan kajian analisis wacana kelas. Ruang lingkup dan subjek penelitiannya pun berbeda, Afriansyah (2016) menggunakan tindak tutur direktif pendidik dan peserta didik sebuah sekolah menengah aliyah di Sulawesi, sedangkan penelitian ini digunakan hanya tindak tutur direktif pendidik di sebuah sekolah menengah atas di Jawa tengah.

Ariyanti (2016) mempublikasikan tesisnya dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA N 1 Batang: Kajian

Analisis Wacana Kelas” dalam *Seloka: Jurnal Pendidik dan Bahasa Indonesia*, Unnes. Tesis ini mengungkapkan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif humanis, karakteristik tindak tutur ekspresif humanis, dan alasan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak tutur tidak langsung bermodus imperatif cenderung lebih sering dituturkan. Adapun fungsi yang paling banyak adalah mengkritik. Karakteristik tindak tutur ekspresif humanis berdasar teori Rymes adalah adanya pertimbangan dan perhatian status sosial, latar belakang budaya/ras, kemampuan menciptakan interaksi baru, kemampuan menyampaikan materi, kemampuan berinteraksi. Sedangkan alasan penggunaan tindak tutur ekspresif humanis antara lain: membangun kultur/budaya sekolah, membangun citra sekolah, dan membentuk karakter peserta didik.

Persamaan penelitian Ariyanti (2016) dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan kajian analisis wacana kelas Rymes. Perbedaannya adalah subjek dan objek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian Ariyanti (2016) adalah pendidik dan peserta didik, sedangkan subjek penelitian ini hanya pendidik saja. Objek penelitian Ariyanti (2016) adalah tindak tutur ekspresif humanis, sedangkan objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Ariyanti (2016) lebih memfokuskan pada karakteristik tindak tutur humanis dan latar belakangnya, sedang penelitian ini difokuskan pada latar belakang sosial, interaksional, dan kemampuan pendidik berdasar pada tindak tutur direktif.

Berdasar persamaan dan perbedaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai karakteristik sendiri. Berbagai penelitian tentang tindak tutur direktif pendidik dan tindak tutur direktif

dalam interaksi belajar-mengajar telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan berbagai kajian. Namun, penelitian dimensi konteks sosial, konteks interaksional, dan *individual agency* terhadap tindak tutur direktif pendidik sebagai salah satu pendekatan analisis wacana kelas di Indonesia masih perlu dilakukan. Dalam penelitian ini akan diketahui dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan kemampuan pendidik (*individual agency*) pada tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar.

2.2 Kerangka Teoretis

Landasan teoretis merupakan serangkaian teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti serta sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian. Teori yang digunakan bukan sekadar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya. Adapun teori yang dijadikan sebagai landasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur (istilah Kridalaksana '*pertuturan*') adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar sebagai bagian dari peristiwa tutur dalam interaksi sosial yang diatur dengan norma yang ada (Alwasilah, 1993:19; Kridalaksana, 1984:154; Sumarsono, 2008: 329-330). Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Tindak tutur sangat bergantung pada

konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Tindak tutur bersifat *context dependent* (tergantung konteks). Tindak tutur (pertuturan) adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari pembicara dan diketahui pendengar sebagai bagian dari interaksi sosial yang bersifat *context dependent* (tergantung konteks). Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak tutur, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Alwasilah, 1993:20; Suwito, 1993:33). Hal tersebut menunjukkan bahwa maksud sebuah tindak tutur bergantung konteks yang melingkupi kegiatan tuturan tersebut.

Dalam tindak tutur terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan informasi. Penekanan makna atau maksud tindak tutur dapat dilihat dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur. “*Hari ini tanggal berapa ya?*” dapat bermakna informasi bahwa petutur tidak tahu hari ini tanggal berapa. Tuturan tersebut dapat bermakna pula bahwa petutur menagih sesuatu yang sudah jatuh temponya, misalnya menagih hutang ataupun uang kontrak, sesuai konteksnya (Subyakto, 1992:33; Chaer, 1995).

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Makna yang terkandung dalam tuturan bisa berbentuk informasi, pesan ataupun maksud. Austin (1962:100-102) merumuskan ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dalam kalimat yang dipahami sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something*. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan untuk mengatakan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya (Austin, 1962; Searle 1963; Gunarwan, 1994; Chaer, 2010). Tindak tutur lokusi dapat dipahami dengan ilustrasi seseorang yang membutuhkan informasi dan kebetulan tuturan informasi itu mereka dengar berarti informasi itu secara otomatis telah didapatkan dari tuturan orang lain.

Contoh : (A) *Jalan Sisinga adalah jalan yang menghubungkan jalur Singaparna dan Ciawi.*

(B) *Bencana terbesar di Tasikmalaya pada tahun 2010 adalah gempa bumi.*

Kalimat (A) dan (B) dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi sesuatu belaka, tanpa tendensi untuk melakukan

sesuatu. Bila disimak baik-baik tampaknya tindak tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu, oleh karena itu disebut sebagai *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang diformulasi secara benar dengan tujuan tertentu. Tuturan tersebut dibentuk dengan fungsi tertentu dalam pemikiran penuturnya. Tindak tutur ilokusi berada pada inti pengertian dari tindak tutur (Parker, 1986:12; Yule, 2006:48; Chaer, 2010). Dalam tindak tutur ilokusi, seseorang ketika menyampaikan pertuturan, bukan hanya menyampaikan informasi saja, namun sebagian pertuturan itu diharapkan melahirkan respons dalam bentuk perilaku.

Contoh : (C) *Adzan Magrib telah berkumandang.*
(D) *Ujian Nasional sudah dekat.*

Kalimat (C) bila dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, selain memberi informasi tentang waktu, tuturan tersebut juga berisi tindakan yaitu mengingatkan untuk segera menunaikan sholat magrib. Oleh karena itu, anaknya akan menjawab : “*Ya, Bu. Sebentar saya wudlu dulu*”. Kalimat (D) bila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, selain memberi informasi mengenai Ujian Nasional yang sudah dekat, tuturan tersebut juga berisi tindakan yaitu mengingatkan agar murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam Ujian Nasional. Tindak tutur ilokusi ini selain memberi informasi tentang sesuatu, juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

Sehubungan dengan tindak tutur, tindak tutur ilokusi digolongkan dalam lima jenis oleh Searle (dalam Leech 1993) yaitu tindak tutur *representatif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif*, dan *deklarasi*. Istilah deklarasi berkategori nomina, tidak paralel dengan keempat tindak tutur lainnya yang berkategori adjektiva. Alasannya, istilah deklaratif (adjektif) telah digunakan sebagai istilah modus bersama dengan interogatif dan imperatif.

(1) Representatif

Representatif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Ketika penutur bertugas menuturkan informasi, maka informasi itu harus dituturkan secara akurat. Penutur harus melakukan observasi terhadap kebenaran informasi yang akan dituturkannya. Tindak tutur representatif disebut juga asertif. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Pada tindak tutur asertif para penutur menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Tindak tutur asertif berkaitan dengan fakta dan tujuannya adalah memberi informasi (Searle, 1996: 147; Kreidler 1998: 183). Tindak tutur yang representatif meliputi *mengatakan*, *melaporkan* dan *menyebutkan*.

Contoh: *Pokok bahasan kita hari ini mengenai analisis wacana* (tuturan dosen)

Tuturan dosen di atas, merupakan salah satu contoh tindak tutur representatif yang termasuk dalam tindak memberitahukan. Dosen memberitahu kepada mitra tutur (mahasiswa) bahwa pokok bahasan hari ini adalah analisis

wacana. Informasi yang disampaikan oleh penutur sangatlah mengikat mitra tutur, sehingga mitra tutur mempercayai kebenaran tuturan tersebut.

(2) Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Seorang penutur menyampaikan informasi atau gagasan yang menarik dan logis, sehingga lawan tutur memahami, merasa tertarik bahkan bermaksud untuk melakukan apa yang telah disampaikan oleh penutur. Tindak tutur direktif merupakan ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Ujaran tersebut digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya (Widada, 1999:3; Rani, 2006:21). Tindak tutur direktif meliputi *meminta*, *menyuruh*, *memohon*, *menyarankan*, *memerintah*, dan *menantang*.

(F) Pendidik : *Siapa yang piket hari ini?*

(G) Peserta didik : *Ani (peserta didik yang bersangkutan maju)*

Tuturan (F) di atas, merupakan suatu pertanyaan yang tujuannya meminta informasi mitra tutur. Dalam tuturan tersebut mengandung maksud bahwa guru meminta kepada peserta didik untuk diberitahu siapa petugas piketnya. Namun lebih lanjut lagi, tuturan tersebut bermaksud memerintah kepada petugas piket untuk membersihkan kelas/papan tulis. Tindak tutur pendidik (F) bermaksud memerintah peserta didik untuk melakukan tindakan membersihkan ruangan kelas.

(3) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap (mengevaluasi). Tindak tutur ekspresif dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Sebagai salah satu bentuk petuturan seseorang dapat memberikan tanggapan berupa petuturan terhadap apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur (Suyono, 1990:6; Rustono, 1999:41). Tindak tutur ekspresif meliputi *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *mengkritik*, *menyalahkan* dan *mengelak*. Ketika suatu saat mitra tutur telah membantu kita, maka petutur menuturkan ucapan terima kasih.

Pendidik : *Ya, bagus sekali nilai rapormu.*

Tuturan di atas, merupakan salah satu contoh tindak *ekspresif* yang termasuk pujian. Tuturan tersebut di atas merupakan wujud ekspresi kebanggaan guru kepada peserta didiknya yang mendapat rapor dengan nilai yang bagus. Tindak tutur pendidik merupakan bentuk ungkapan perasaan atau sikap penutur terhadap apa yang sudah dilakukan peserta didik.

(4) Komisif

Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Penutur seolah menyampaikan tuntutan kepada lawan tuturannya agar melakukan apa yang diperintahkan oleh petutur. Dalam pelaksanaannya tampak ada unsur ketegasan, sehingga lawan petutur lebih cenderung melaksanakannya. Tindak tutur komisif

disampaikan untuk mengikat penuturnya. Tindak tutur komisif menyebabkan penutur melakukan suatu tindakan yang disebutkan dalam tuturan dan melakukan pada masa mendatang (Searle, 1996; Kreidler, 1998). Tindak tutur komisif meliputi *berjanji, bersumpah, dan mengancam*.

Peserta didik : *Jika tidak kamu kembalikan besok, aku tidak akan memberikan pinjaman buku lagi kepadamu.*

Tuturan di atas, merupakan salah satu contoh tindak komisif yang termasuk dalam tindakan mengancam. Dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur mengancam mitra tutur untuk tidak dipinjami buku lagi jika buku yang dipinjam sebelumnya belum dikembalikan. Tindak tutur komisif di atas mengikat penuturnya untuk tidak meminjamkan bukunya apabila mitra tutur tidak melaksanakan tindakan seperti apa yang dimaksud penutur.

(5) Deklarasi

Deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam hal ini, penutur memiliki pertimbangan yang kuat sehingga harus menuturkan sebuah ketegasan atas pertimbangan tertentu. Ketegasan tersebut dituturkan setelah melalui proses yang memerlukan waktu sehingga membuahkan hasil berupa petuturan tegas yang dapat dipertanggungjawabkan. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan (Leech, 1993:329; Hindun, 2012:62). Tindak tutur deklarasif meliputi *memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf*.

Hakim : *Kami menyatakan terdakwa bersalah!*

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur telah menunjukkan keadaan yang baru. Tuturan tersebut menunjukkan status maupun keadaan mitra tutur yang baru. Status baru yang disandang mitra tutur tersebut adalah menjadi terdakwa dan dinyatakan salah. Tindak tutur deklarsi hakim menunjukkan bahwa pada kenyataannya mitra tutur telah dinyatakan bersalah.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain). Tindak tutur perlokusi berkenaan dengan ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu (Austin, 1962; Chaer, 2010). Dalam tindak tutur perlokusi ini petutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini sering dialami oleh setiap orang dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda, misalnya tujuan *meminta maaf, memohon perhatian, memahami keadaan seseorang* dan sebagainya.

Contoh : (H) *Air wudlu di Masjid sudah mengalir.*

(I) *Jum'at lalu saya tidak mengikuti perkuliahan karena mengikuti Work Shop.*

Tuturan kalimat (H) tidak hanya memberi informasi bahwa air wudlu di masjid sudah mengalir, tetapi juga bila dituturkan oleh seseorang teman yang sudah menunaikan sholat kepada teman yang telah lama menunggunya, maka dia akan memahami keterlambatan temannya karena sebelumnya diketahui bahwa air

wudlu di masjid tidak mengalir. Kalimat (I) selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan workshop, juga bila dituturkan pada lawan tutur bermaksud meminta maaf. Adapun efek yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada si penutur.

Tindak tutur merupakan tindakan komunikasi dalam interaksi sosial yang berupa ujaran untuk menyatakan sesuatu agar maksud penutur dapat diketahui dan dipahami. Dalam memahami maksud penutur tentunya perlu memperhatikan konteks peristiwa tutur tersebut. Dengan kata lain mitra tutur harus memperhatikan latar belakang dan situasi serta kondisi saat ujaran dituturkan.

2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Searle (dalam Rahardi, 2010:36 dan Gunarwan 1994:84) menyatakan direktif (*directives*) yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Fungsinya adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: *menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan* dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme.

Yule (2006: 92), menjelaskan bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: *perintah, pemesanan, permohonan, permintaan, dan pemberian saran.*

Pada waktu menggunakan tindak tutur direktif, penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan atau tidak melakukan tindakan. Tindak tutur direktif digunakan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur (Ibrahim, 1993; Gunarwan, 1994: 85-86; Kriedler, 1998: 189-190; Rustono, 1999: 40).

Berdasar pendapat mereka, tindak tutur direktif mempunyai berbagai fungsi seperti *menyuruh*, *memohon*, *menuntut*, *menyarankan*, dan *menantang*, *memaksa*, *mengajak*, *meminta*, *menagih*, *mendesak*, *memohon*, *memerintah*, *memberi aba-aba*, *menantang* dan lain sebagainya. Tindak tutur direktif digunakan penutur untuk mewujudkan fungsinya sehingga mitra tutur melakukan tindak seperti yang dimaksud penutur. Fungsi tindak tutur direktif dapat ditunjukkan dengan verba yang melekat pada tuturan tersebut.

Tabel 2.1 Contoh Verba sebagai Penunjuk Fungsi

S	Verba	O / Ket/Pel
Kamu	<i>Berhenti</i>	di situ!
(Kamu)	<i>Angkat</i>	Meja itu!

Nino dalam Dardjowidjojo (2003:266) mengistilahkan tindak tutur direktif dengan bentuk istilah *proto-imperatif*. Bentuk tindak tutur ini adalah dengan cara memanfaatkan bahasa tubuh untuk menyuruh mitra tutur melakukan permintaan penutur. Pemanfaatan bahasa tubuh sebagai bentuk tindak tutur

direktif ini sering digunakan masyarakat tutur untuk tujuan komunikasi sehari-hari. Misalnya, untuk memerintah mitra tutur mengambilkan sesuatu, cukup dengan tersenyum, anggukan, lambaian tangan, kerlingan mata, dan sebagainya.

Selain itu, Dardjowidjojo (2003: 266) menyatakan juga bahwa tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh orang lain suatu perbuatan pada masa lampau. Seperti tindak tutur yang lain, tindak tutur direktif memposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Kondisi-kondisi kelayakan (*felicity conditions*) tindak tutur direktif adalah kelayakan tindakan dan kemampuan mitra tutur untuk melakukannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah salah satu jenis tindak tutur yang mengekspresikan kehendak penutur agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dimaksudkan oleh penutur. Tuturan pada tindak tutur direktif dan konteks peristiwa tutur yang mengikuti merupakan representasi fungsi tindak tutur direktif. Adapun fungsi tindak tutur direktif antara lain: *meminta, memerintah, melarang, menyarankan*, dan lain sebagainya. Fungsi tindak tutur direktif ini tentunya merupakan kesesuaian tuturan, konteks, dan tujuan yang diinginkan penutur.

2.2.3 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur direktif terdiri atas bentuk tindak tutur direktif langsung dan tindak tutur direktif tidak langsung. Hal ini diungkapkan Wijana (1996 28-30) dan Yule (2006: 95) bahwa berdasarkan bentuknya, tindak tutur

dibagi menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan atas deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiganya secara konvensional difungsikan masing-masing untuk pemberitahuan sesuatu, menanyakan sesuatu, dan memerintah. Penggunaan ketiganya secara konvensional tersebut akan menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Kesesuaian antara modulus kalimat dan fungsinya secara konvensional itu disebut tindak tutur langsung. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara modulus kalimat dan fungsinya menandai adanya tindak tutur tidak langsung, misalnya kalimat pertanyaan digunakan untuk memerintah.

Bentuk tindak tutur direktif dipengaruhi oleh bentuk kalimat yang digunakan penutur dalam menyampaikan tuturannya. Tindak tutur direktif berbentuk langsung, yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif dan dapat pula berbentuk tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif. Selain kalimat perintah (*imperative/command*), struktur kalimat interogatif serta deklaratif dapat juga menyampaikan pesan suruhan atau perintah (Holmes, 2001:261; Gunarwan, 1994).

Bukti bahwa tindak tutur direktif tidak hanya menggunakan kalimat imperatif dan dapat menggunakan struktur kalimat interogatif serta deklaratif telah dicontohkan (Holmes, 2001) seperti di bawah ini.

Tabel 2.2. Bentuk Kalimat Tindak Tutur Direktif

Kalimat	Bentuk Kalimat
<i>Sit down!</i> (duduk!)	Imperatif
<i>Could you sit down?</i> (Dapatkan Anda duduk?)	Interogatif dengan <i>modal verb</i>
<i>I want you to sit down.</i> (Saya ingin Anda duduk.)	Deklaratif

Ketiga struktur kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif di atas sama-sama memiliki pesan atau perintah untuk duduk dari penutur ke mitra tutur. Holmes menjelaskan juga bahwa fungsi direktif bahasa yang menggunakan kalimat imperatif sering dianggap kurang begitu sopan daripada kalimat deklaratif, namun faktanya apabila direktif deklaratif “*I want you all sitting down now*” diungkapkan dengan suara atau nada yang tinggi juga dianggap kurang sopan daripada dengan kalimat direktif imperatif “*Sit down*” yang diungkapkan dengan suara atau nada rendah.

Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dapat disampaikan/dituturkan melalui tuturan langsung maupun tidak langsung. Indikator tindak tutur direktif secara langsung adalah penutur menyampaikan maksudnya dengan menggunakan kalimat perintah (imperatif). Sedangkan, indikator tindak tutur direktif secara tidak langsung adalah penutur menggunakan kalimat berita (deklaratif) dan tanya (interogatif) dalam menyampaikan maksudnya.

Secara literal, tindak tutur langsung terdiri atas tindak tutur langsung literal dan tindak tutur langsung tak literal. Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya (Wijana, 1996:33). Berikut adalah contoh yang dipaparkan oleh Wijana:

- (J) *Buka mulutmu!*
- (K) *Naik ke kapal!*

Kedua tuturan di atas merupakan tindak tutur langsung literal yang dinyatakan melalui kalimat imperatif. Tuturan pertama (J), penutur memerintah

kepada mitra tutur untuk membuka mulutnya (mitra tutur) dan tuturan kedua (K) menunjukkan penutur menyuruh kepada mitra tutur agar mitra tutur naik ke kapal. Tuturan (J) dan (K) menunjukkan secara langsung maksud penutur sesuai dan sama persis dengan tuturannya, yaitu penutur meminta mitra tutur untuk membuka mulut (J) dan naik ke kapal (K)

Wijana (1996:35) mengungkapkan bahwa tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan penuturnya. Berikut contoh tindak tutur langsung tidak literal yang dipaparkan Wijana:

(I) *Kalau makan biar kelihatan sopan. Buka saja mulutmu!*

Pada tuturan di atas penutur bermaksud menyuruh mitra tuturnya untuk menutup mulutnya saat makan agar terlihat sopan. Dalam hal ini, penutur menggunakan tuturan yang sebaliknya (*meminta menutup mulut dengan cara membuka mulut*). Namun, konteks kalimat sebelumnya menunjukkan bahwa maksud penutur adalah meminta mitra tutur untuk menutup mulut.

Secara literal, tindak tutur tidak langsung terdiri atas tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tak literal. Wijana (1996:34) mengungkapkan bahwa tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penuturnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang menyatakan bahwa perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar

orang yang merasa diperintah tidak merasa diperintah, maka terbentuk tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang berbeda dengan modusnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Rohmadi, 2009:28; Nadar, 2009: 19).

- (L) *Lantainya kotor.*
 (M) *Dimana handuknya?*

Kalimat pertama menunjukkan bahwa penutur bermaksud memerintah kepada mitra tutur untuk membersihkan secara tidak langsung. Dalam hal ini penutur menggunakan modus deklaratif untuk menyampaikan perintahnya. Penutur tidak secara langsung memerintah untuk menyapu lantai (L) dan meminta dicarikan handuk (M) kepada mitra tutur. Namun, dengan menyatakan bahwa lantai kotor (L) dan menanyakan handuk (M) menunjukkan maksud penutur agar mitra tutur membersihkan lantai (L) dan mencari handuk (M).

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana 1996:36). Berikut contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal:

- (N) *Lantainya bersih sekali*
 (O) *Radionya terlalu pelan, tidak kedengaran*

Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (N). Sama halnya dengan kalimat (O), penutur dapat mengutarakan kalimat berita atau kalimat tanya untuk menyuruh tetangganya mengecilkan volume.

Bentuk tindak tutur direktif adalah cara dan gaya penutur dalam menyampaikan maksud tuturan. Penutur dapat menyampaikan maksud dengan cara langsung (perintah) maupun tidak langsung (pernyataan maupun pertanyaan). Tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung dapat disampaikan secara literal maupun tidak literal. Tindak tutur literal berarti tuturan yang diutarakan sesuai dengan makna yang dimaksud penutur. Tindak tutur tidak literal berarti tuturan yang diutarakan tidak sesuai dengan makna yang dimaksud penutur. Pemilihan bentuk tindak tutur direktif yang dilakukan, tentunya penutur mempunyai tujuan. Bentuk maupun cara penyampaian tindak tutur direktif digunakan penutur agar maksud dan tujuan penutur tersampaikan secara tepat. Dalam hal ini, konteks sosial, konteks interakisonal, konteks tuturan sangatlah mempengaruhi pilihan bentuk tindak tutur direktif yang akan digunakan penutur.

2.2.4 Kategori Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur dengan kata lain bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993: 27; Yule, 2006:93). Tindak tutur direktif tidak hanya tersirat dalam sikap penutur saja tetapi juga dapat kita rasakan dari ujaran yang penutur ucapkan kepada mitra tutur. Selain itu, tindak tutur direktif juga dapat mengekspresikan maksud penutur agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Berdasarkan ekspresi sikap penutur, tindak tutur direktif dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu *requestives* (permintaan), *questions*

(pertanyaan), *requirements* (perintah), *prohibitives* (larangan), *permissives* (pemberian izin), dan *advisories* (nasihat) (Bach dan Harnish, 1979; Ibrahim, 1992: 27; Syahrul, 2008:84).

1) *Requestives* (Permintaan)

Requestives merupakan keinginan atau harapan penutur sehingga mitra tutur melakukan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh penutur. Berikut contoh tindak tutur direktif berkategori *requestives*:

Sylvie : *Allô, Jérôme?*
 Jérôme : *Sylvie! Comment vas-tu?*
 Sylvie : *Assez bien. Dis moi, tu connais bien Gilles Daveau, toi?*
 Jérôme : *Daveau? Oui, je le connais. Pourquoi?*
 Sylvie : *Je voudrais le rencontrer. **Tu peux nous inviter chez toi?***
 Jérôme : *D'accord, mais pas de scandale, hein?*
 Sylvie : *Jérôme, tu me connais.*

(Girardet, 2002:90)

Sylvie : Halo, Jérôme?
 Jérôme : Sylvie! Apa kabar?
 Sylvie : Cukup baik. Katakan padaku, kau kenal Gilles Daveau?
 Jérôme : Daveau? Ya, aku mengenalnya. Kenapa?
 Sylvie : Aku ingin bertemu dengannya. *Kamu bisa mempertemukan kami?*
 Jérôme : Oke, tapi jangan buat masalah!
 Sylvie : Jérôme, kau tahu aku

Contoh dialog di atas menggambarkan percakapan yang terjadi antara Jérôme dan Sylvie. Percakapan antara mereka terjadi melalui telepon. Sylvie menanyakan kepada Jérôme apakah ia mengenal Gilles Daveau dengan sangat baik atau tidak. Jérôme menjawab bahwa ia mengenalnya dengan sangat baik. Setelah mengetahui hubungan antara Jérôme dan Gilles Daveau, ia meminta Jérôme untuk mempertemukan dirinya dengan Gilles Daveau melalui kalimat “*Je*

voudrais le rencontrer. Tu peux nous inviter chez toi?”. Jérôme mengabulkan keinginan Sylvie dengan berkata “*D’accord, mais pas de scandale, hein?*”. Tuturan bercetak tebal di atas kategori *requestives* sebagai bentuk ekspresi sikap *meminta*.

Adapaun contoh lain kategori *requestives* adalah sebagai berikut: “*Mari saudara-saudara, kita bangun desa ini menuju desa mandiri!*.” (Sulistyo, 2010:18). Tuturan ini disampaikan kepada generasi muda di salah satu desa, dimana kepala desa mengajak warganya agar bersama-sama membangun desanya menjadi desa yang maju. Ekspresi *mengajak* merupakan bagian dari kategori *requestives*.

Requestives mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur (atau, apabila jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak (Ibrahim, 1992: 29--30). Contoh bentuk ekspresi sikap tindak tutur direktif berkategori *requestives* antara lain: *meminta, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong*.

2) *Questions* (Pertanyaan)

Questions (pertanyaan), merupakan *request* (permohonan) dalam kasus yang khusus, bahwa apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan informasi

tertentu kepada penutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif berkategori *questions*.

La directrice : *Alors, c'est sûr? On a détruit le fichier Monte-Cristo?*
 Arnaud : *Sûr et certain.*

(Girardet, 2002:62)

La directrice : Kalau begitu, apa itu benar? Kita menghancurkan berkas Monte-Cristo?
 Arnaud : Benar dan pasti.

Contoh dialog di atas menggambarkan percakapan yang terjadi antara seorang pimpinan perusahaan dengan Arnaud. Pimpinan perusahaan mendesak Arnaud dengan pertanyaan-pertanyaan yang ia ingin segera dengar jawabannya dari Arnaud melalui kalimat *Alors, c'est sûr? On a détruit le fichier Monte-Cristo?*. Hal tersebut termasuk ke dalam tuturan direktif dengan kategori *question* karena maksud penutur dinyatakan melalui kalimat tanya.

Questions (pertanyaan) merupakan *requests* (permohonan) dalam kasus yang khusus, yaitu khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon itu adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu (Ibrahim, 1992: 30). Contoh ekspresi sikap tindak tutur direktif berkategori *questions* ini antara lain; *bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi*.

3) *Requirements* (Perintah)

Requirements mengekspresikan maksud penutur sehingga mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak. Hal itu didasarkan pada status atau

kondisi dimana kedudukan penutur lebih tinggi dari mitra tutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif berkategori *requirements*:

Patrick : *On attend toujours les stars!*
 Le directeur : *Oh, vous! Allez! En scène!*

(Girardet, 2002 :36)

Patrick : Kami selalu menunggu para artis!
 Le directeur : Oh kamu! Cepat! Giliranmu!

Contoh dialog di atas menggambarkan percakapan antara Patrick dengan Le Directeur. Le Directeur memerintahkan kepada Patrick agar segera menuju panggung karena Patrick terlambat datang. Tuturan yang diucapkan oleh Le Directeur merupakan tuturan yang mengandung *requirements*. Hal tersebut dapat dilihat melalui kalimat “*Oh, vous! Allez! En scène!*”. *Le Directeur* mengutarakan maksudnya, yaitu memerintah.

Komandan : “*Maju terus pantang mundur, tembaklah musuh itu!*”
 Prajurit : “Siap komandan.”

(Sulistyo, 2010:19)

Tuturan “*Maju terus pantang mundur, tembaklah musuh itu!*” adalah tindak tutur direktif berkategori *requirements*. Tuturan “*Maju terus pantang mundur, tembaklah musuh itu!*” disampaikan seorang komandan kepada prajuritnya saat perang. Komandan memerintahkan prajuritnya agar tidak mundur dan menembak musuh. Dalam hal ini, prajurit harus melakukan perintah komandan karena komandan memiliki wewenang

Requirements (perintah) memiliki perbedaan dengan *requeting* (memerintah). Dalam *requeting* (perintah), penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Namun, di dalam *requirements*

(perintah, permohonan), maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, sehingga ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Akibatnya *requirements* tidak harus melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitra tutur bertindak dalam cara tertentu (Ibrahim, 1992: 31). Contoh bentuk ekspresi tindak tutur direktif berkategori *requirements* ini antara lain; *memerintah, menghendaki, mengatur, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, dan mensyaratkan.*

4) *Prohibitives* (Larangan)

Prohibitives (larangan), seperti melarang (*forbidding*) atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya adalah *requirements* (perintah/suruhan) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu (Ibrahim 1993:32). Berikut adalah contoh tindak tutur direktif berkategori *prohibitives*.

Le gardien : *Désolé, Ce parking est réservé au personnel.*
(Girardet, 2002:152)

Le gardien : *Maaf tempat parkir ini dipesan untuk pegawai.*

Pada tuturan di atas, penutur mengutarakan bahwa tempat parkir tersebut sudah dipesan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mengutarakan larangannya untuk tidak parkir di tempat tersebut kepada mitra tutur (pengunjung yang hendak memarkir). Tuturan tersebut merupakan tuturan yang berfungsi *prohibitive* yaitu *melarang*.

Dokter : *“Merokok dapat mengakibatkan sakit jantung.”*
Pasien : *“Iya dok, mulai sekarang saya berhenti merokok.”*
(Sulistyo, 2010:20)

Tuturan *Merokok dapat mengakibatkan sakit jantung.*” adalah tindak tutur direktif berkategori *prohibitive*. Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang dokter kepada pasiennya. Informasi yang disampaikan dokter mempunyai maksud agar pasien tidak merokok. Dokter *melarang* pasiennya untuk merokok karena pasien dapat terserang sakit jantung.

Prohibitives pada dasarnya adalah *requirements* (perintah) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Misalnya, melarang orang merokok sama halnya menyuruhnya untuk tidak merokok. Menurut Ibrahim (1992: 32) *prohibitives* ini diklasifikasikan secara terpisah karena *prohibitives* menggunakan bentuk gramatikal yang berbeda dan terdapat sejumlah verba semacam itu. Contoh bentuk ekspresi tindak tutur direktif berkategori *prohibitives* ini antara lain; *melarang* dan *membatasi*.

5) *Permissives* (Pemberian izin)

Permissives (pemberian izin) sama halnya dengan *requirements* dan juga *prohibitives* yang menunjukkan wewenang penutur yang lebih tinggi. *Permissives* mengekspresikan kepercayaan penutur terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur merasa bebas melakukan tindakan tertentu atas dasar ujaran penutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif berkategori *permissives*:

Pauline : *Tu fais des pizzas?*
 Patrick : *Non, je ne fais pas de pizzas.*
 Pauline : *Alors, d'accord. Je peux venir.*

(Girardet, 2002:40)

Pauline : Kau membuat pizza?
 Patrick : Tidak, aku tidak membuat pizza.
 Pauline : Kalau begitu, aku datang.

Contoh dialog di atas menggambarkan percakapan yang terjadi antara Pauline dan Patrick. Pauline bertanya kepada Patrick apakah ia akan membuat pizza pada pesta nanti. Patrick menjawab bahwa ia tidak akan membuat pizza. Jawaban Patrick ditanggapi oleh Pauline yang menyetujui akan datang ke pesta karena tidak akan ada pizza. Tuturan “*tu fais de pizzas?*” yang diucapkan oleh Pauline dan ditanggapi oleh Patrick “*Non, je ne fais de pizzas*” sehingga Pauline mengiyakan ajakan Patrick. Tuturan tersebut menunjukkan kepercayaan Pauline atas tuturan Patrick yang merupakan contoh dari tuturan *permissives*.

Bapak : “*Silahkan mobil dapat kamu bawa untuk pergi kuliah.*”
 Anak : “*Terimakasih pak.*”

(Sulistyo, 2010:21)

Tuturan “*Silahkan mobil dapat kamu bawa untuk pergi kuliah.*” merupakan tindak tutur direktif berkategori *permissives*. Tuturan “*Silahkan mobil dapat kamu bawa untuk pergi kuliah.*” disampaikan oleh seorang bapak kepada anaknya. Bapak tersebut mengizinkan anaknya mengendarai mobilnya untuk pergi kuliah. Tuturan “*Silahkan mobil dapat kamu bawa untuk pergi kuliah.*” menunjukkan pemberian izin.

Permissives mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan *permissives* adalah dengan mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu (Ibrahim, 1992: 32). Contoh bentuk ekspresi sikap tindak tutur direktif berkategori *permissives* ini antara lain: *menyetujui*,

membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan.

6) *Advisories* (Nasihat).

Advisories adalah kepercayaan penutur bahwa melakukan sesuatu, merupakan hal baik dan merupakan kepentingan mitra tutur (Ibrahim, 1992:33). Penutur mempercayai bahwa apabila mitra tutur melakukan sesuatu merupakan hal yang baik baginya dan bahwa tindakan yang dilakukannya merupakan kepentingan baginya, bukan sekadar untuk melakukan keinginan penutur. Berikut adalah contoh tindak tutur direktif berkategori *advisories*:

Le directeur : *Votre spectacle commence à onze heures et demie!*

Patrick : *Et quelle heure est-il?*

Le directeur : *Minuit moins vingt. **Le public attend.***

(Girardet, 2002:36)

Le directeur : *Pertunjukkanmu mulai pukul 11.30 !*

Patrick : *Dan pukul berapa sekarang ?*

Le directeur : *11.40. Penonton menunggu .*

Contoh dialog di atas menggambarkan percakapan antara seorang direktur dengan Patrick. Direktur tersebut memperingatkan Patrick bahwa pertunjukkan seharusnya sudah dimulai dan bahwa penonton sudah menunggu. Hal tersebut membuat Patrick segera tampil karena penonton sudah menunggu. Kalimat “*Le public attend*” mengekspresikan kepercayaan Le directeur bahwa tuturan yang ia ucapkan merupakan kepentingan Patrick. Dengan demikian, tuturan bercetak tebal di atas merupakan tuturan yang berkategori *advisories*.

Dokter : *“Makanlah makanan berkolesterol rendah!”*

Pasien : *“Iya dok, mulai saat ini saya menghindari makanan yang mengandung kolesterol.”* (Sulistyo, 2010:23)

Tuturan “*Makanlah makanan berkolesterol rendah!*” merupakan tindak tutur direktif berkategori *advisories*. Tuturan “*Makanlah makanan berkolesterol rendah!*” disampaikan seorang dokter kepada pasiennya agar melakukan tindakan tertentu, yaitu memakan makanan berkolesterol rendah. Dokter menasihati pasiennya untuk memakan makanan berkolesterol rendah demi kesehatan si pasien.

Dalam *advisories* apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak (Ibrahim, 1992: 33). Contoh bentuk ekspresi sikap tindak tutur direktif berkategori *advisories* ini antara lain; *menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong*.

2.2.5 Respons terhadap Tindak Tutur Direktif

Melalui tindak tutur direktif tentunya penutur mengharapkan sebuah respons, yaitu mitra tutur melakukan tindakan/sikap seperti yang dimaksud penutur. Respons tindak tutur direktif merupakan tanggapan atau tindak lanjut tindakan yang dilakukan mitra tutur atas maksud penutur. Tanggapan tersebut bisa berupa tindakan yang sesuai atau menerima maksud penutur, kemudian disebut respons positif. Tanggapan berupa tindakan yang tidak sesuai atau tidak menerima maksud penutur disebut respons negatif. Tindakan penerimaan maupun tidak

menerima dapat berbentuk tuturan, ekspresi atau sikap. Tindakan atau respons yang berbentuk tuturan disebut respons verbal dan tindakan yang berupa ekspresi atau sikap disebut respons nonverbal.

Respons positif dan respons negatif dapat diekspresikan secara verbal maupun nonverbal. Hal ini dijelaskan secara rinci oleh Mulyana (2005:112-116) dengan membagi respons menjadi dua, yakni respons verbal dan nonverbal. Respons verbal adalah semua respons yang diwujudkan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Berbeda dengan respons nonverbal yang disampaikan tanpa kata-kata, tetapi hanya menanggapi dengan ekspresi wajah, perilaku, perasaan, emosi, dan penampilan. Respons verbal maupun nonverbal dapat berupa respons positif dan negatif. Respons positif berarti menunjukkan ungkapan dan perilaku setuju terhadap stimulus yang diberikan dan respons negatif menunjukkan ungkapan dan sikap tidak setuju atau menolak terhadap stimulus yang diberikan.

Respons nonverbal peserta didik terhadap strategi tindak tutur direktif pendidik terdiri atas respons nonverbal positif dan respons nonverbal negatif. Respons nonverbal positif peserta didik antara lain adalah perasaan gembira, senang, bangga, dan netral. Respons nonverbal negatif peserta didik antara lain perasaan kesal, takut, dan malu. Kedua respons tersebut bisa terjadi pada setiap komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Keadaan emosi tersebut merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu (Yusuf, 2005; Sumarti, 2015: 325)

2.2.6 Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar

Kemampuan pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar sangatlah dibutuhkan. Kompetensi mengelola interaksi belajar-mengajar pun merupakan salah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sepuluh kompetensi yang harus kuasai seorang pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar adalah: menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2012: 163; Sudjana, 2014:19).

Kegiatan belajar-mengajar tentunya tidak bisa lepas dari kegiatan interaksi. Interaksi mempunyai peranan penting dan menentukan dalam keberhasilan sebuah kegiatan belajar-mengajar. Kelancaran dan keberhasilan interaksi akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, karena melalui interaksi akan terjalin kerjasama dan persamaan persepsi antarpelakunya. Oleh karenanya, kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar merupakan syarat mutlak dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.

2.2.6.1 Interaksi Belajar-Mengajar

Interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dimana kelakuan-kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain dan sebaliknya. Interaksi adalah kejadian atau

aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya sehingga terwujudlah hubungan timbal balik (Walgito, 1987:32; Gerungan, 1982:61; Homans, 2004: 87). Konsep yang dikemukakan ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain. Di dalam interaksi memerlukan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangan interaksinya.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku dengan melakukan berbagai kegiatan, baik berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar tidak hanya berupa mengingat tetapi juga mengalami, sebab sesuatu dikatakan belajar jika dilakukan secara terus-menerus. Perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan penampilan dapat dibandingkan antara sebelum melaksanakan proses belajar dan setelah proses belajar (Gagne, 1985; Woolfolk, 2004; Sardiman, 2012:20). Kegiatan belajar berupa serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar juga diartikan sebuah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman (Winataputra, 1995: 2; Slameto, 2003: 2).

Sudjana (1989:29) berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar-mengajar. Dari pengertian ini, proses belajar-mengajar terbagi menjadi dua tahap. Pertama, proses mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh sumber untuk menciptakan kondisi belajar pada peserta didik

dengan cara memanfaatkan lingkungan sebagai faktor penunjang terhadap kondisi belajar pada peserta didik. Kedua, tercipta kondisi belajar sehingga perilaku mengajar yang dilakukan oleh instruktur atau guru dengan melakukan bimbingan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Interaksi belajar-mengajar adalah kegiatan komunikasi timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik itu harus menunjukkan adanya hubungan edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Interaksi belajar-mengajar merupakan salah satu wujud wacana lisan yang bersifat interaksional. Wacana pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Wacana interaksional bercirikan adanya tanggapan timbal balik dari penutur dan mitra tutur (Hawthorn dalam Mills, 1997:5; Soetomo, 1993; Yuwono, 2005:94).

2.2.6.2 Kegiatan Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar

Dalam kegiatan mengelola interaksi belajar-mengajar, guru harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengomunikasikan program tersebut kepada peserta didik. Di dalam proses belajar-mengajar, kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, akan senantiasa menuntut keserasian semua komponen pembelajaran. Komponen-komponen yang

ada pada kegiatan proses belajar-mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak semata-mata tergantung pada cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar-mengajar tersebut (Sardiman, 2015: 172-173).

Ada beberapa komponen dalam interaksi belajar-mengajar, yaitu pendidik, peserta didik, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan instruksional, masing-masing komponen akan saling merespons dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Tugas pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar adalah bagaimana pendidik mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian, pendidik dapat mengembangkan interaksi belajar-mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Sardiman, 2015: 173).

Mengelola interaksi belajar-mengajar adalah proses komunikasi pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar melalui metode, cara dan gaya dalam mencapai tujuan. Keberhasilan pengelolaan interaksi belajar-mengajar ditentukan oleh semua komponen yang ada. Kompetensi pendidik, kemampuan peserta didik, ketepatan metode, ketersediaan sarana prasarana, dan lain sebagainya. Semua komponen tersebut bermuara pada kemampuan komunikasi pendidik dalam menyampaikan materi, memotivasi peserta didik, menerapkan

metode, memanfaatkan sarana/media, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

2.2.6.3 Konsep Tindak Tutur dalam Interaksi Belajar-Mengajar

Interaksi belajar-mengajar adalah usaha sadar, terarah, dan sistematis yang mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Perubahan yang dimaksud adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada diri peserta didik yang terwujud dalam proses belajar mengajar (Syah dalam Maufur, 2013: 89).

Proses belajar-mengajar yang baik diperlukan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Rofiuddin (1994) mengatakan bahwa kegiatan interaksi dibentuk oleh tiga komponen pokok yaitu (1) media yang digunakan, (2) pelaku interaksi, dan (3) konteks yang melatarinya. Media yang dimaksud adalah bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Media verbal antara lain berupa pernyataan, perintah, dan pertanyaan, sedangkan secara nonverbal antara lain gerak tubuh dan ekspresi wajah. Kehadiran tindak tutur dalam interaksi belajar-mengajar dapat ditunjukkan melalui sudut pandang bahasa sebagai gejala khas manusia, dipelajari sistem arbitrar dan simbol ujaran dalam komunikasi verbal.

Kegiatan interaksi, sama halnya dengan tindak tutur dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Wujud praktis penggunaan bahasa sebagai alat interaksi dapat dilihat dalam tindak tutur. Dalam bertindak tutur tersebut, ada lima aspek yang terlibat, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) pesan, (4) bahasa sebagai penyampai pesan, dan (5) konteks yang melatari percakapan (Ibrahim, 1993: 217).

Karakteristik tindak bahasa (sebagai penyampai pesan) merupakan salah satu faktor yang menentukan pemerian dan corak keberlangsungan interaksi belajar-mengajar. Karakteristik tersebut dapat diprediksikan apakah interaksi belajar-mengajar berlangsung dinamis, menyenangkan atau monoton (Maufur 2013: 89).

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengelola interaksi belajar-mengajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pendidik. Mengelola interaksi belajar-mengajar merupakan upaya sadar pendidik dalam menciptakan interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar secara sistematis, nyaman, berkesinambungan, melibatkan semua komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu keberhasilan mengelola interaksi belajar-mengajar adalah keberhasilan komunikasi. Bentuk praktis dalam berkomunikasi adalah bahasa (tuturan).

2.2.7 Analisis Wacana Kelas

Wacana dan teks selalu dicampuradukkan pengertiannya. Seperti yang dikemukakan Sinar (2008:6-7), pemakai bahasa selalu mengasosiasikan istilah wacana sebagai teks; makna mereka selalu dicampur baur, digunakan secara bertukar oleh penutur, penulis dan pengguna bahasa lainnya. Usulan yang membakukan batasan istilah di antara istilah wacana dan teks, istilah wacana cenderung digunakan di dalam mendiskusikan hal-hal yang berorientasi pada faktor sosial, sementara istilah teks cenderung digunakan dalam membicarakan hal-hal yang berorientasi kepada bahasa. Teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis. Teks adalah unit arti atau unit semantik yang bisa direalisasikan oleh

kata, frase, klausa, paragraf, ataupun naskah. Dalam mendefinisikan teks, ukuran besar kecilnya teks bukanlah masalah, melainkan teks adalah pilihan semantik (makna) dalam konteks sosial; teks dideskripsikan sebagai konsep semantik, peristiwa sosiologis (Halliday, 2002:26; Webster, 2002:3).

Wacana kelas adalah istilah yang dikaitkan dengan teks linguistik. Istilah wacana kelas sering dikaitkan dengan bahasa dalam kelas (*classroom language*). Hal ini dikarenakan istilah juga menunjukkan jenis register, tidak pada jenis wacana, sehingga bahasa di kelas (*classroom language*) identik dengan *classroom register*' (Malinowski, 1935; Halliday, 2002). Wacana kelas mengacu pada bahasa yang pendidik dan peserta digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain di dalam kelas. Wacana antara peserta didik dan pendidik ini disebut juga wacana sebagai pedagogik. Wacana kelas berbeda bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan dengan situasi lain karena peran sosial yang berbeda. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk mengungkapkan isi informasi faktual atau proposional, disebut fungsi bahasa transaksional; sedang fungsi bahasa dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi disebut fungsi bahasa interaksional (Richards, 1992:52, Brown, 1987: 1-2).

Sementara itu, Rymes (2016: 20) menguraikan konsep ragam bahasa komunikatif dan hubungannya dengan identitas sosial seseorang. Analisis wacana kelas memberikan metode untuk mempelajari bagaimana komunikasi ragam bahasa pendidik dan peserta didik (dan karena itu, muncul kelas identitas individu) adalah bagian dari tiga dimensi bicara di kelas: (1) konteks sosial di luar kelas (norma-norma sosial dan kelembagaan); (2) konteks interaksional

(norma interaksional); dan (3) *individual agency* (kemampuan bagi seorang individu untuk membangun kesadaran mereka tentang norma-norma sosial, kelembagaan, dan interaksional dan penggunaan ragam bahasa mereka dengan cara yang baru dan berbeda).

2.2.7.1 Dimensi Konteks Sosial

Rymes (2016: 24-25) mengemukakan bahwa dimensi dasar dari analisis wacana kelas adalah pengaruh secara luas dari konteks sosial di luar kelas (termasuk dimana kelas yang didasarkan) pada apa yang akan dikatakan di dalam kelas. Penggunaan bahasa (wacana) dan konteks sosial masing-masing saling mempengaruhi dalam hubungan dialektis; tidak hanya melakukan apa yang kita katakan berbeda fungsi tergantung pada konteks sosial, tetapi juga apa yang kita katakan berbeda apa yang mungkin relevan tentang konteks sosial:

Bagan 2.1 Dimensi Konteks Sosial

Penggunaan Bahasa ← mempengaruhi → Konteks Sosial

Kumaravadivelu (1999: 458-459) dalam sebuah jurnal mengungkapkan bahwa penekanan pada konteks sosial telah membantu analis wacana kelas melihat acara kelas sebagai acara sosial dan kelas sebagai masyarakat kecil dengan aturan sendiri dan peraturan, rutinitas, dan ritual. Fokus mereka adalah pengalaman pendidik dan peserta didik dalam *minisociety* ini. Breen (1985) menulis dua dimensi pengalaman : pengalaman individu-subjektif dan pengalaman kolektif-intersubjektif. Pengalaman subjektif dari guru dan peserta

didik di kelas ditentukan oleh keperluan pribadi, sikap, dan cara melakukan hal-hal yang disukai. Pengalaman intersubjektif berasal dari bertahannya definisi pendidik dan peserta didik bersama, konvensi, dan prosedur yang memungkinkan bekerja sama di tengah masyarakat. Wacana Kelas yang mewujudkan pengalaman dua dimensi adalah bagian sentral dari konteks sosial ini, dengan kata lain interaksi verbal membentuk konteks dan dibentuk oleh itu (Van Lier, 1988: 47). Seperti pandangan konteks sosial memungkinkan analisis wacana kelas untuk mempelajari rutinitas pengambilan, perubahan, pengurutan jenis kegiatan, dan teknik elisitasi (usaha untuk mendapatkan sesuatu). Dengan demikian, penafsiran dari kategori yang melibatkan "mengulangi," "mengembangkan," "tanggapan," dan seterusnya terlihat mengandalkan "hubungan lembaga saat ini dan sebelumnya atau wacana yang akan datang "(Chaudron, 1988: 39).

2.2.7.1.1 Perbedaan Konteks Mempengaruhi Fungsi Wacana

Rymes (2016: 25) mengungkapkan tentang wacana sebagai bahasa menambahkan elemen yang penting untuk memahami bagaimana ragam bahasa komunikatif individu berfungsi. Dalam hal ini, sebuah bentuk bahasa yang sama, tetapi dalam konteks yang berbeda akan mempunyai fungsi berbeda pula. Sebagai dua contoh hipotetis ini menunjukkan, dua contoh bentuk tampaknya identik pada fungsi yang berbeda dalam konteks yang berbeda:

Tabel 2.3 Perbedaan Fungsi pada Konteks yang Berbeda

Bentuk Bahasa	Konteks Penggunaan	Fungsi
<i>How are you?</i> (Bagaimana kabarmu?)	<i>a. Teacher addressing a student entering the classroom</i> (Guru menangani peserta didik	<i>a. Greeting</i> (Salam)

	memasuki ruang kelas)	
	<i>b. Counselor addressing a student in her office</i> (Konselor menangani seorang peserta didik di kantornya)	<i>a. Question</i> (Pertanyaan)

2.2.7.1.2 Perbedaan Konteks Sosial Mempengaruhi Penggunaan Ragam Bahasa

Rymes (2016: 28-30) menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan seseorang sangatlah dipengaruhi struktur sosial di luar kelas. Sebuah bentuk bahasa akan mempunyai fungsi wacana yang berbeda karena latar belakang di luar kelas yang berbeda. Latar belakang sosial, ekonomi, politik, ras, etnis, gender, budaya guru dan peserta didik akan mempengaruhi fungsi wacana. Bahkan, kebijakan pemerintah baik secara global maupun kebijakan pemerintah terhadap pendidikan pun akan mempengaruhi fungsi wacana.

Homogenitas umur bersifat khas dalam suatu hal dan memiliki beberapa konsekuensi. Peserta didik mungkin sama jenis kelaminnya, rasnya, atau identitas sosialnya dengan sebagian pendidiknya, akan tetapi semua peserta didik terpisah dengan pendidik karena berbeda dengan tingkatan umurnya. Keterpisahan tersebut membawa implikasi yaitu belajar di kelas ditentukan oleh pendidik sehingga terasa ada perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa, dan kenyataan ini tidak memungkinkan diakuinya komunalitas. Kelas juga mempunyai perbedaan tingkat homogenitas ras, kesukaan, dan kemampuan atau penampilan akademisnya (Faisal, 1991: 203). Hal tersebut diatas sesuai dengan pandangan Zulaeha (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah dan menuntut persamaan

hak bagi setiap kelompok seluruh peserta didik tanpa membedakan mereka dari segi jenis kelamin, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Peserta didik mampu hidup berdampingan baik dalam ruang lingkup sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat secara luas tanpa adanya konflik sosial, sehingga peserta didik bisa menciptakan suasana yang harmonis, saling menghormati, dan mentoleransi.

Kebijakan pemerintah maupun sekolah sangatlah mempengaruhi secara sosial maupun kultural dalam kehidupan pembelajaran di kelas. Rymes (2016:30) mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan mengamanatkan pendidik untuk menggunakan bahasa komunikasi yang sesuai dalam pembelajaran di kelas. Di sisi lain aturan kebahasaan dimasukan ke dalam standar tes maupun ujian menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sesuatu yang menakutkan. Green dalam Rymes (2016: 30) menjelaskan bahwa fungsi bahasa berbeda dalam konteks yang berbeda membantu peserta didik memahami, tanpa merasa dihakimi, mengapa mereka perlu menghasilkan jenis bahasa tertentu.

Pembelajaran sebagai proses interaktif, peserta didik membutuhkan piranti untuk berpartisipasi dalam segala macam kehidupan sosial mereka dan memperluas ragam bahasa komunikatif mereka; analisis wacana akan menjelaskan bentuk dan fungsi bahasa di dalam dan di luar kelas. Peserta didik tidak hanya belajar konten baru, tetapi mereka juga selalu dan secara simultan belajar cara-cara baru dalam berbicara dan mereka belajar secara partisipatif tentang fungsi multi bahasa serta menambah ragam bahasa komunikasi mereka. Dengan perintah melalui beberapa cara berbicara, peserta didik belajar bagaimana

menggunakan fungsi wacana sesuai kemampuannya dalam berbagai konteks sosial.

Tabel 2.4 Perbedaan Konteks Kelas Mempengaruhi Penggunaan Fungsi

Language Form	Context of Use	Function
1. I be “I be happy”	1.a. At home	1.a. Correct way to express an ongoing state (“I am a happy person”)
	1.b. On standardized test	1.b. Incorrect—indicates lack of standard grammatical knowledge.
2. I am “I am a happy person”	2.a. On standardized test	2.a. Correct—indicates standard grammatical knowledge
	2.b. At home	2.b. Incorrect—indicates lack of knowledge of home language.

Menurut Hymes (1974), peserta tutur atau partisipan merupakan komponen tutur yang paling berpengaruh terhadap makna dan wujud tuturan. Dengan demikian, komponen tutur ini juga sangat mempengaruhi representasi aspek sosial dalam wacana kelas. Partisipan merujuk kepada penutur dan penutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Partisipan yang membangun wacana kelas adalah pendidik dan peserta didik. Partisipan mempunyai karakteristik individu, status, dan peran sosial tertentu. Zulaeha (2008: 131) menyatakan bahwa berkaitan dengan cara pandang pendidik kepada peserta didik, pendidik hendaknya menyadari bahwa peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, cara belajar, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya. Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa faktor konteks dan latar belakang individu merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi/komunikasi di kelas.

Keakraban, status sosial, formalitas, serta fungsi afektif dan referensial tindak tutur pendidik di kelas mempengaruhi fungsi tindak tutur direktif. Sehubungan dengan hal tersebut, variasi penggunaan bahasa dalam sebuah interaksi, di antaranya ditentukan dimensi atau aspek-aspek sosial (Poynton, 1985: 77; Holmes, 2001), yaitu:

- 1) **Skala jarak sosial** (*Contact*), jarak sosial antara penutur dan mitra tutur antara lain tampak dari tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tingkat keakraban ini pada umumnya sangat ditentukan oleh intensitas hubungan antara penutur dan mitra tutur.
- 2) **Skala status sosial** (*power*), dalam kegiatan komunikasi, kompleksitas tuturan juga ditentukan oleh peran status sosial, yang meliputi kedudukan, tataran, tingkat, derajat atau martabat sosial seseorang terhadap orang lain. status sosial berkaitan dengan aspek-aspek umur, jenis kelamin, atau seks, kepribadian individu, kelas sosial, stuktur sosial, dan keetnikan. menjelaskan bahwa status yang dimiliki seseorang sangat menentukan supremasi orang tersebut terhadap peran yang diembannya dalam peristiwa komunikasi. Semakin besar peran yang diemban seseorang maka akan semakin tinggi status seseorang tersebut. Sebaliknya semakin kecil peran yang diemban seseorang maka akan semakin rendah status orang tersebut.
- 3) **Skala formalitas**, ada dua macam situasi dalam pembicaraan yaitu, (1) situasi formal, jenis situasi ini membawa seorang partisipan untuk menggunakan bahasa baku atau standar. (2) situasi informal, jenis situasi ini memungkinkan kebebasan partisipan atau penutur untuk menggunakan

berbagai variasi bahasa yang diinginkan dalam percakapan. Biasanya penutur menggunakan variasi bahasa nonstandar untuk membuat suasana lebih akrab. Tingkat keformalan hubungan antara penutur dan mitra tutur berkaitan dengan pilihan penggunaan bahasa bahwa semakin formal interaksi yang dilakukan penutur dan mitra tutur, semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Hal sebaliknya, semakin tidak formal interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur akan semakin rendah tingkat keformalan bahasa yang digunakan.

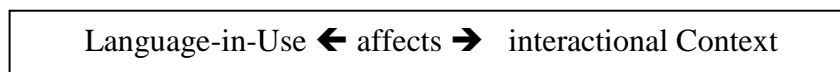
- 4) **Skala fungsi afektif dan referensial** (*Affect*), bahasa tidak hanya dapat menyampaikan informasi objektif yang mengandung makna referensial tetapi juga dapat mengekspresikan perasaan seseorang. Dimensi skala afektif dan referensial bahwa semakin tinggi muatan informasi referensial sebuah tuturan, semakin rendah muatan afektifnya. Sebaliknya semakin tinggi muatan afektif suatu tuturan, akan semakin rendah muatan informasi referensialnya.

2.2.7.2 Dimensi Konteks Interaksional

Rymes (2016:37) menjelaskan bahwa dalam interaksi apapun, bagaimanapun, kategori sosial yang luas hanya relevan jika pembicaraan hanya untuk kalangan mereka. Oleh karena itu, dimensi penting dari wacana kelas adalah konteks interaksional. Gee mengacu pada pengaruh dari konteks interaksional pada fungsi bahasa sebagai "*big D Discourse*" efek. Dalam hal *D* besar, jenis kelamin memiliki konsekuensi sosial; misalnya, perempuan masih

diharapkan menjadi pengasuh utama atau bertanggung jawab atas pengasuhan.

Bagan 2.2 Konteks Interaksional



2.2.7.2.1 Konteks Interaksi Terprediksi (Kesesuaian)

Rymes (2016: 38-39) menjelaskan bahwa Bidang analisis percakapan berfokus pada studi tingkat keakuratan prediksi ini tertanam dalam interaksi apapun. Salah satu alat utama mengemudi interaksi, dari perspektif ini adalah pasangan *adjacency*, bagian dua urutan interaksional di mana bagian pertama (misalnya, pertanyaan) menghasilkan harapan untuk bagian kedua (misalnya jawaban). Jadi, kegiatan interaksi akan berjalan dengan baik apabila terjadi hubungan timbal balik. Dalam hal pembelajaran, tuturan yang disampaikan pendidik semestinya dijawab kembali oleh peserta didik sebagai hubungan timbal balik. Apabila hal tersebut terealisasikan, maka interaksi berjalan dengan baik dan tentunya akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran.

Tabel 2.5 Tipe Adjacency dalam Wacana kelas

Adjacency Pair Type	Example
Greeting/Greeting (<i>Ucapan</i>)	Teacher : Good morning! (<i>selamat pagi!</i>) Student : Good morning! (<i>selamat pagi</i>)
Question/Answer (<i>Pertanyaan / Jawaban</i>)	Teacher : Is today Friday? (<i>Apakah hari ini hari Jumat?</i>) Student : Yes! (<i>Ya</i>)
Invitation/Acceptance (<i>Undangan / Penerimaan</i>)	Teacher : Would you like to read next? (<i>Selanjutnya, apakah Anda ingin membaca</i>) Student : Sure (<i>Tentu</i>)
Assessment/Disagreement (<i>Penilaian / Ketidaksepakatan</i>)	Teacher : This is a beautiful short story (<i>Ini adalah cerita pendek yang indah</i>). Student : I thought it was creepy, actually

	(<i>Saya pikir itu menyeramkan, sungguh</i>)
Apology/Acceptance (<i>Maaf / Penerimaan</i>)	Teacher : I'm sorry I'm late (<i>Maaf saya terlambat</i>). Student : That's okay—we started late today anyway (<i>Tidak apa-apa-kita mulai saja</i>)
Summons/Acknowledgment (<i>Panggilan / Pengakuan</i>)	Teacher : John? John : Yes?

2.2.7.2.2 Konteks Interaksi Tak Terprediksi : Kegagalan Interaksi

Rymes (2016: 39) menjelaskan bahwa banyak pendidik pengampu mata pelajaran merancang kembali desain pembelajaran mereka karena harapan mereka mendapatkan kegagalan. Salah satu peristiwa yang paling umum dihadapi pendidik adalah ketika peserta didik diam. Bagaimana pendidik menafsirkan keheningan ini dan menanggapi mereka secara berbeda dalam kelas lingkungan yang berbeda. Dalam kelas tradisional, misalnya, diam sering diartikan sebagai tidak adanya pengetahuan, seperti dalam urutan hipotesis berikut:

Teacher : *What's the capital of Portugal?* (Apa ibukota Portugal)
Students : ((silence))- (diam)

Di sini, diam peserta didik menunjukkan mereka tidak tahu jawaban yang benar. Dalam kelas nontradisional, bagaimanapun, diam ditafsirkan sebagai waktu berpikir. Menunggu dengan cara diam dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik yang biasanya tidak memberikan kontribusi (aktif). Kelas nontradisional yang didirikan pada pemahaman bahwa sementara banyak interaksi diprediksi, ada juga banyak yang tidak dapat diprediksi. Pendidik harus siap untuk menunggu jawaban yang tak terduga, hingga peserta didik menemukan apa yang tidak pernah diprediksi (Gallas, 1995 dalam Rymes, 2016: 39).

2.2.7.2.3 Menciptakan Konteks Interaksi Baru: Interaksi Darurat

Gallas dalam Rymes (2016: 41) menganjurkan juga kepada kita untuk hati-hati dan mempertimbangkan jenis pertanyaan yang kita ajukan dalam memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, bagaimana pendidik menanggapi keheningan atau jawaban tak terduga dapat mengubah bagaimana jawaban-jawaban berfungsi sebagai wacana. Potensi ini hadir untuk membentuk kembali makna ujaran individu sebelumnya yang disebut interaksi darurat. Makna maupun fungsi kata-kata seseorang selalu bergantung pada apa yang terjadi selanjutnya dalam pembicaraan. Dalam interaksi berikut, tercatat dalam kelompok membaca kelas kedua, Danny memberikan respons panjang untuk pertanyaan pendidik, tapi respons selanjutnya pendidik menunjukkan apa yang dia katakan tidak relevan:

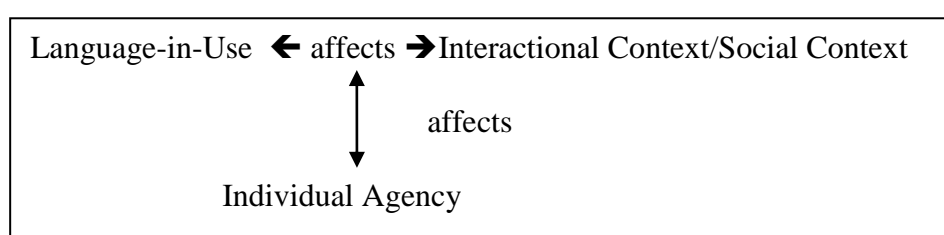
- Teacher : *Do men wear a lot of hats now?*
(Apakah banyak pria yang memakai topi sekarang?)
- Danny : *Some don't. The train dudes—the train people wear they wear these like, big old things that—and somebody better put on some um things for um there little thing cause they hurt their ears ((pointing into his ears)) because, the noise is come in the air and—*
(Sebagian tidak. Petugas kereta dan orang-orang di kereta memakai topi-topinya seperti itu, sesuatu yang besar dan sudah lama-dan sebagian seseorang merasa lebih baik menyimpan karena alasan bahwa topi mereka menyakiti telinga mereka ((menunjuk ke telinganya)) dan ada suara yang datang di udara.
- Teacher : *But do men, do a lot of men wear hats now?*
(Tapi banyak pria yang mengenakan topi sekarang?).

2.2.7.3 Individual Agency (Keindividualan)

Rymes (2016: 42) mengemukakan bahwa konteks interaksional dan konteks sosial memainkan peran utama dalam membentuk interaksi kelas. Peserta

didik datang ke kelas dengan sejarah sosial dan interaksional yang membentuk cara mereka mendengar dan berinteraksi. Selain itu, guru kelas di Amerika Serikat ditekan oleh negara untuk mengajar hanya dengan cara tertentu, menggunakan bahasa tertentu, untuk menguji keterampilan dan ide tertentu. konteks sosial dan interaksional ini adalah kekuatan membentuk dimensi wacana kelas.

Bagan 2.3 Individual Agency



Dalam setiap himpunan relasi sosial, kita perlu memfokuskan energi kita pada apa yang bisa kita kontrol, bukannya memerangi kelompok dan orang yang tidak bisa. Tidak peduli bagaimana kita frustrasi oleh amanat kurikulum. Kita sering terjebak dengan buku pelajaran selama satu tahun. Tidak peduli berapa banyak kita menginginkan orang-orang untuk menjawab pertanyaan dengan cara tertentu, kita tidak bisa memaksa mereka untuk menghasilkan jawaban itu. Tidak peduli berapa banyak kita ingin mengontrol bagaimana kata-kata kita diinterpretasikan, mungkin mereka berbeda dari apa yang kita inginkan (Rymes 2016: 43).

Aryanti (2016) dalam tesisnya menguraikan tiga hal yang berhubungan dengan kemampuan individual pendidik dalam interaksi belajar-mengajar. Adapun hal tersebut adalah: kemampuan dalam penguasaan materi, kemampuan dalam menyampaikan materi, dan kemampuan dalam berinteraksi. Ketiga hal di atas merupakan faktor keindividualan pendidik yang dapat mempengaruhi

keberhasilan interaksi belajar-mengajar.

Analisis wacana kelas merupakan salah satu bentuk kajian yang memandang bahwa tindak tutur dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebuah wacana. Analisis wacana kelas tidak semata-mata menginterpretasikan dan menguraikan tindak tutur yang berlangsung di kelas. Analisis wacana kelas lebih mengedepankan interpretasi wacana yang berlangsung di kelas berdasarkan latar belakang dan fungsi sosial. Konsep analisis wacana kelas Rymes yaitu menguraikan ragam bahasa komunikasi dengan identitas sosial individu yang terlibat dalam komunikasi. Konsep analisis wacana kelas Rymes menguraikan dimensi konteks sosial, dimensi konteks, individual agency yang melatarbelakangi penggunaan tuturan dalam komunikasi.

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang dapat digunakan sebagai landasan maupun instrumen penelitian. Teori tindak tutur direktif digunakan sebagai batasan kajian tindak tutur, sehingga kajian ini tidak melebar ke ranah tindak tutur lainnya. Teori bentuk tindak tutur digunakan untuk mengetahui apakah tuturan disampaikan secara langsung atau tidak langsung.

Teori kategori tindak tutur digunakan untuk mengetahui fungsi atau tujuan tindak tutur tersebut dituturkan. Dalam penelitian ini dipilih teori kategori tindak tutur direktif Bach dan Harnish. Hal ini dilakukan karena teori ini dipandang lebih spesifik dalam menentukan fungsi tindak tutur direktif. Selain itu, dengan menggunakan teori ini, tindak tutur dapat mengkomunikasikan keberagaman fungsi dan lainnya.

Pada prinsipnya teori respons tindak tutur direktif yang digunakan adalah

respons positif dan negatif. Teori penolakan digunakan untuk memperjelas bahwa penolakan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teori mengelola interaksi belajar-mengajar digunakan untuk membatasi subjek kajian. Pembatasan ini dilakukan agar kajian lebih detail dan lebih bermanfaat. Teori analisis wacana kelas Rymes digunakan untuk mengetahui unsur pendukung dan penghambat kelancaran interaksi peserta didik dan pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar.

2.3 Kerangka Berpikir

Tindak tutur direktif pendidik dalam interaksi belajar-mengajar sangatlah berperan untuk menentukan kelancaran dan keberhasilan sebuah proses belajar-mengajar. Tindak tutur direktif pendidik mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Permasalahan dan kendala yang masih ada dalam penerapan dan penerimaan tindak tutur direktif pendidik merupakan alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Tindak tutur direktif pendidik ini kemudian akan dianalisis berdasar bentuk tindak tutur direktif pendidik (langsung dan tidak langsung). Melalui bentuk tindak tutur direktif pendidik dapat pula diketahui modus/jenis kalimat tindak tutur direktif pendidik (deklaratif, imperatif, atau interogatif). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar.

Tindak tutur direktif pendidik juga akan dianalisis berdasar kategori dan fungsi tuturan tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan landasan teori Bach

dan Harnish yang membagi kategori tindak tutur direktif menjadi enam kategori, yaitu: 1) **Requestives** (*meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong*), 2) **Questions** (*bertanya, menyelidik, menginterogasi*), 3) **Requirements** (*memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstrusikan, mengatur, mensyaratkan*), 4) **Prohibitives** (*melarang, membatasi*), 5) **Permissives** (*menyetujui, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membolehkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan*), dan 6) **Advisories** (*menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong*). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui tujuan maupun fungsi tindak tutur direktif pendidik.

Selain kedua hal tersebut di atas, penelitian ini akan diketahui pula keberhasilan dan kegagalan tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Untuk mengetahui hal tersebut maka penelitian ini akan juga menganalisis respons mitra tutur (peserta didik) terhadap tindak tutur direktif pendidik. Bentuk respons tersebut berbentuk respon positif maupun respon negatif. Berdasar bentuk dan kategori tindak tutur direktif pendidik yang dominan dan respon mengikutinya akan ditemukan pola tindak tutur direktif pendidik yang efektif maupun tidak.

Tindak tutur direktif pendidik juga akan dikaji dengan teori analisis wacana kelas Rymes yang terdiri atas tiga dimensi. Adapun tiga dimensi tersebut adalah dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan dimensi *individual agency* (kemampuan pendidik). Tujuan kajian wacana kelas ini adalah

untuk mengetahui berbagai dimensi penunjang maupun penghalang keberhasilan interaksi dalam hubungannya dengan tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar.

BAB VIII

PENUTUP

Penelitian mengenai tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar di SMANegeri 1 Wirosari telah selesai dilakukan. Hasil analisis data dalam penelitian ini antara lain bentuk, kategori, dan respons tindak tutur direktif pendidik. Penelitian ini juga menguraikan tentang dimensi konteks sosial, dimensi konteks interaksional, dan *individual agency* (kemampuan individu pendidik) yang tercermin dari tindak tutur direktif pendidik. Berikut simpulan dan saran dari hasil analisis data tersebut.

8.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif pendidik meliputi bentuk langsung dan tidak langsung. Bentuk langsung terdiri atas langsung literal dan langsung tidak literal. Bentuk tidak langsung terdiri atas tidak langsung literal dan tidak langsung tidak literal. Modus kalimat pada bentuk langsung adalah imperatif dan modus kalimat pada bentuk tidak langsung adalah deklaratif dan interogatif. Modus imperatif cenderung sering dituturkan sebagai bentuk kontrol pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar. Kategori tindak tutur direktif pendidik meliputi *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisorie*. Adapun tindakan sebagai ekspresi tindak tutur direktif pendidik adalah dalam bentuk: 1) pertanyaan, 2) pertanyaan retorik,

3) pengulangan tindak tutur, 4) menyebutkan secara langsung tindakan yang harus dilakukan mitra tutur, dan 5) sindiran.

Adapun respons terhadap tindak tutur direktif pendidik berupa respons positif dan respons negatif. Kedua respons tersebut diekspresikan secara verbal maupun nonverbal. Bentuk respons terhadap tindak tutur direktif secara verbal berupa: pengakuan, pengiyaan, tanggapan, jawaban, bertanya balik, ketidakpedulian, pengingkaran, penolakan, penawaran, dan penghindaran. Bentuk respons terhadap tindak tutur direktif secara nonverbal berupa: bahasa tubuh (tunjuk jari, gerakan menggambar simbol) dan ekspresi (tersenyum, tertawa, cemas, khawatir, tidak peduli).

Kedua, dimensi konteks sosial tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar menunjukkan bahwa perbedaan konteks sosial mempengaruhi penggunaan ragam bahasa. Ragam bahasa muncul karena adanya jarak sosial, status sosial, formalitas interaksi, dan fungsi afektif dan referensial. Jarak sosial mengekspresikan ragam bahasa yang menunjukkan keakraban yaitu sangat akrab (sangat dekat), akrab (dekat), dan tidak akrab (jauh). Temuan yang membedakan adalah jarak sosial yang jauh diekspresikan dengan bahasa baku dan penggunaan bahasa daerah (tidak baku), sedangkan Holmes (2001) menyatakan bahwa jarak sosial yang jauh ditandai dengan penggunaan bahasa yang baku. Berdasar status sosial ditemukan bahwa penutur sebagai pendidik selalu lebih tinggi status sosialnya dibanding mitra tutur sebagai peserta didik.

Ketiga, dimensi konteks interaksional tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar terdapat konteks interaksi terprediksi, konteks interaksi tak terprediksi, dan menciptakan konteks interaksi baru. Konteks Penggerak interaksi terprediksi adalah faktor pasangan *adjacency* (pertanyaan-jawaban). Konteks interaksi tak terprediksi adanya respons “diam” peserta didik dapat diinterpretasikan dengan banyak hal yaitu 1) perasaan tertekan, 2) tidak punya pengetahuan, dan 3) tindakan yang dimaksudkan dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Menciptakan konteks interaksi baru dilatarbelakangi oleh 1) keinginan mendapat informasi baru, 2) menguatkan persepsi, dan 3) sengaja mengalihkan ke konteks interaksi baru yang dampaknya melanggar kode etik.

Keempat, tindak tutur direktif pendidik dalam mengelola interaksi belajar-mengajar merepresentasikan kemampuan pendidik dalam penguasaan materi, kemampuan menyampaikan materi, dan kemampuan berinteraksi. Pendidik bisa dikatakan menguasai materi pelajaran karena mampu dalam menyampaikan konsep. Pendidik menyampaikan materi dengan teknik bertanya sehingga kegiatan belajar-mengajar lebih interaktif. Kemampuan berinteraksi pendidik tercermin dari metode berinteraksi yang dilakukan, yaitu memberi kesempatan peserta didik (1) untuk bertanya, (2) untuk mengoreksi /menanggapi, (3) menyampaikan gagasan/harapan (sebagai bentuk empati), (4) memberikan tawaran, (5) menyampaikan ajakan, (6) memberikan motivasi, dan (7) memberikan perintah kepada peserta didik dengan bahasa yang santun

8.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

- 1) Pendidik semakin memperhatikan dan memilih bentuk, kategori dan fungsi tindak tutur direktif yang sesuai sehingga penggunaan tindak tutur direktif berdampak positif (efektif).
- 2) Dalam penggunaan atau pilihan bentuk, kategori dan fungsi tindak tutur direktif, pendidik harus memperhatikan konteks sosial dan konteks interaksional.
- 3) Pendidik selalu meningkatkan penguasaan materi, penyampaian materi dan kemampuan berinteraksi sehingga kegiatan belajar-mengajar lebih menarik dan berjalan interaktif.
- 4) Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian dengan memperluas obyek kajian maupun kedalaman kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, M. T. dan Ali K. 2006. "Karakteristik Penggunaan Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu". *E-Jurnal Bahasantodea*, Volume 4 Nomor 1, Halaman: 113-124. Pascasarjana Universitas Tadulako (diunduh 2 Maret 2017).
- Ahmadi, A. & Supriyono W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, M. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Alma, B. 2008. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Alsubaie, M. S. 2015. "An Analysis of Classroom Discourse: Elicitation Techniques in EFL Classrooms". *European-American Journals*. Vol. 3, No. 8, Pp: 29-39. <http://www.eajournals.org>. (Diunduh 16 Agustus 2017).
- Alwasilah, A. C. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H. dkk 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriany, L. 2011. "Ujaran Interpersonal dalam Wacana kelas (Analisis Linguistik Sistematis Fungsional)". *Disertasi*. Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id>. (Diunduh 2 April 2017).
- Arani, S. S. 2012. "A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices" *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol.1, Nomor. 5, pp: 163-175. www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article (diunduh 12 Desember 2017).
- Ardianto. 2013. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu". *Jurnal Litera*, Vol 12, Nomor 1, Halaman: 1-12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article> (diunduh 18 Maret 2017).
- Arief, N. 2015. *Tindak Tutur Guru dalam Wacana Kelas*. Malang: Worldwide Readers.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryanti, L. D. & Ida Zulaeha. 2016. "Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas".

- Jurnal Seloka*: Vol. 6, No. 2, Hal: 111-122. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Asmawati. 2007. *Pidato Peserta Lomba pada Dies Natalis ke-I Undiksha Ditinjau dari Sudut Penerapan Retorika*. Singaraja: Undiksha.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge-Mass. Harvard University Press.
- Bach, K. & Harnish, R. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge, MA: The MTT Press.
- Behnam, B. & Yassamin P. 2009. "Classroom Discourse: Analyzing Teacher/Learner Interactions in Iranian EFL Task Based Classrooms" *Jurnal Porta Lingurium An International and Interuniversity Journal of Foreign Language Didactics*. Pp: 117- 132. Iran: Islamic Azad University. <http://www.ugr.es/~portalin/articulos/PL>. (diunduh 12 Desember 2017).
- Berlo, D. K. 1961. *The Process of Communication : An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Breen, M. P. 1985. "The social context for language learning-a neglected situation?" *Studies in Second Language Acquisition*. Volume 7. pp: 135-158. www.cambridge.org/core/journals/studies. (diunduh 16 Desember 2019).
- Brown, G. & Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, P. & Levinson, S.C. 1987. "Universal in Language Use: Politeness Phenomena". (Ed.) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cangara, H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Cazden, C. B. 1987. "Relationship Between Talking and Learning In Classroom Interaction" (Ed.). *Patterns of Classroom Interaction In South East Asia*. Singapore: Continental Press.
- Chaer, A. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Revisi.Ed). Jakarta: Rineke Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaudron, C. 1988. *Second Language Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Conklin, T. A. 2012. "The Importance of Student Experience in Creating Autonomy-Supportive Classrooms for Millennial Learners". *SAGE Journals (Journal of Management Education)*. Volume 37, Page: 499-538. <http://journals.sagepub.com>. (Diunduh 15 April 2017).

- Cook, V. 2000. *Second Language Learning and Language Teaching*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Creswell, J. W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Dardjowidjojo, S. 2008. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daryanto. 2014. *Ilmu Komunikasi*. Malang: Gunung Samudra.
- DeVito, J. A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Terjemahan Maulana A. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Djamarah, S. & Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Domalewska, D. 2015. "Classroom Discourse Analysis in EFL Elementary Lessons". *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*. Vol. 1, No. 1, pp: 6-9. www.ijlll.org/index. (diunduh 16 Desember 2016).
- Duhita, A. A. & Ida Zulaeha. 2018. "The Politeness Speech of Primary School Teacher in the Character Building of Learners". *Jurnal Seloka*. Vol. 7, No. 2, Hal.: 112-21. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/25182>
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendy, O. U. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Eliya, I. dan Ida Z. 2017. "Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, Nomor 3, Halaman: 286-296. (Diunduh 14 Januari 2018).
- Erlis, E., Juita, N., & Basri, I. 2014. "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Kegiatan Muhadarah di MTsN Lubuk Buaya Kota Padang". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* Volume 2 Nomor 3, Halaman: 58-69. ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp. (Diunduh 16 Desember 2016).
- Faisal & Nur Y. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ford, C.E. 1993. *Grammar in Interaction: Adverbial Clauses in American English Conversations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fried, L.J. 2011. "Emotion and motivation regulation strategy use in the middle school classroom". *Australian Journal of Teacher Education*. Volume 36, No. 2, pp: 1-12. www.ecu.edu.au/egi/viewcontent.egi/article. (Diunduh 1 Maret 2018).
- Gagne & Brigg L.J. 1979. *Principles or Instruction Design*. New York: Holt Rinehard and Winston.
- Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. 4th Edition. New York : Holt, Rinehart & Winston.

- Gallas, K. 1995. *Talking Their Way Into Science: Hearing Children's Questions and Theories, Responding with Curricula*. New York: Teachers College Press.
- Gerungan, W. A. 1982. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Girardet, J. & Pécheur, J. 2002. *Campus Méthode de Français 1*. Paris: CLE International.
- Grant, J. A., King, P. E., & Behnke, R. R. 1994. "Compliance-Gaining Strategies, Communication Satisfaction, and Willingness to Comply". *Communication Reports*. Vol 7, No. 2. pp: 99-108. www.researchgate.net/publication/254264543. (Diunduh 3 maret 2018).
- Grice, H. P. 1975. "Logic and Conversation". In P. Cole and J. L. Morgan (Ed.), *Syntax and Semantics*, (Vol. 3). Pp: 41-58. New York: Academic Press. (Diunduh 3 Maret 2018).
- Gunarwan, A. 1994a. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Gunarwan, A. 1994b. "Kajian Sosiopragmatik". *PELLIBA, Analisis Klausa, Pragmatik*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Halliday, M. A. K. 1985. *Spoken and Written Language*. Geelong: Deakin University Press.
- Hamalik, O. 2001a. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001b. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermaji, B. 2013. "Tindak Tutur Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia" *Jurnal Pendidikan Cakrawala*. Volume 7, Nomor 1, Halaman: 1-10. <http://e-journal.upstegal.ac.id>. (Diunduh 16 Agustus 2017).
- Hilgard, R. C. A. & R.L. Atkinson. 1975. *Introduction to Psychology*. Australia: Arcourt Publishers Group.
- Hindun. 2012. *Pragmatik*. Jakarta: Nufa Citra Mandiri.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Holtgraves, T., & Yang J. (1990). "Politeness as Universal: Cross-Cultural Perceptions of Request Strategies and Inferences Based on Their use". *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(4), pp: 719-729. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.59.4.719>. (Diunduh 2 April 2018).
- Homans, G. C. 2004. *Elementary Form of Social Behavior*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Husin, K. 1995. *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distribution.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Ibrahim, A. S. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Isbowo, R. 2014. “Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*. Vol 2, No 1. Halaman: 3-11. jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/ (Diunduh 23 Januari 2017).
- Jamaludin, M. Y. & I. N. Suandi. 2013. “Tuturan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Selong Ditinjau dari Tetorika”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, Halaman 1-10. www.pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa. (Diunduh 27 Desember 2017).
- Johnson, C. E. 1980. *Answer to Some Basic Question about Teacher Competencies and Competency – Based Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Joni, T. R. 1983. *Strategi Belajar-Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Joni,TR,. 1982. *Strategi Belajar Mengajar*. Dirjen Dikti.
- Jorgensen, J. 1996. “The Functions of Sarcastic Irony in Speech”. *Journal of Pragmatics*. Vol. 26, No. 5: 613-634. www.deepdyve.com/lp/elsevier/the-functions-of-sarcastic-irony-in-speech (Diunduh 12 Maret 2018)
- Katz, A. & Paul P. 1974. “Development of A Sosial Distance Scale”. *Navy Personnel Research and Development Center*. San Diego, California. Pp: 1-18. www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/780439
- Kelly, D S. & Dale J. B. 1999. “Offering a Hand to Pragmatic Understanding: The Role of Speech and Gesture in Comprehension and Memory”. *Journal of Memory and Language*. 40. pp: 577–592. <http://www.cogsci.ucsd.edu>. (Diunduh 12 Maret 2018).
- Kim, M. S., & Wilson, S. R. 1994. “A Cross-Cultural Comparison of Implicit Theories of Requesting”. *Communication Monographs*, 61, pp: 210–235. www.researchgate.net
- Kreidler. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Routledge.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kumaravadivelu. 1999. “Critical Classroom Discourse Analysis”. *Jurnal TESOL Quarterly*, Vol. 33, No. 3. Pp: 453-484 (Diunduh 04 Desember 2016).
- Kupferberg, I. 2009. “Making Sense of Classroom Interaction Via A Multiple-Method Design: Social, Experiential and Epistemological Dimensions”. *Linguagem em (Dis)curso – LemD*. Vol.9, No. 1, Pp: 81-106. (Diunduh 2 April 2017).
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lindgren, H. C. dan Donn Byrne. 1976. *Psychology: An Introduction to A Behavioral Science*. English. John Wiley & Sons Ltd.
- Lubis, H. H. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Malinowski, B. 1935. *Coral Gardens and Their Magic : A Study of Methods of Tilling The Soil and of Rites in The Trobriand Islands*. London: Allen and Unwin.
- Masfufah, N. 2010. “Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)”. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id> dan <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa>. (Diunduh 15 Desember 2016).
- Maufur, S. 2013. “Analisis Tindak Tutur Buya Yahya dalam Interaksi Belajar Mengajar di Pesantren Albahjah Cirebon”. *Jurnal Holistik* Vol 14 Nomor 02, Halaman: 79-105. www.portalgaruda.ilkom.unsri.ac.id/index.php. (Diunduh 23 Januari 2017).
- Mills, S. 1997. *Discourse*, New York: Routledge.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muaya, K. P. 2016. “Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Komik Lucky Luke Volume 22 Les Dalton Dans le Blizzard Karya Morrid dan R. Goscinnny”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. eprints.uny.ac.id/20056. (Diunduh 23 Januari 2017).
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, D. 2005. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, M. 2010. “Pengoptimalan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia FBS Unnes dalam Membuat Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Elemen Authentic”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 27 No. 2. Halaman 1-12. (Diunduh 13 Januari 2018)
- Mulyani, M. 2011. “Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 1, No 1, Halaman 93-109. <http://id.portalgaruda.org> (diunduh 10 Januari 2018).
- Mulyani. 2010. “Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Tindak Tutur Direktif Guru di Kelas: Studi Eksploratif Kebijakan Sekolah Ramah Sosial di RSBI Kabupaten Ponorogo”. *Penelitian*. <http://menulisbersamaaswir.blogspot.co.id>. (diunduh 18 Maret 2017).
- Mulyani. 2015. “Mengembangkan Pendidikan Karakter Melalui Tindak Tutur Direktif Guru di Kelas: Studi Eksploratif Kebijakan Sekolah Ramah Sosial di RSBI Kabupaten Ponorogo”. *PRASASTI II. Kajian Pragmatik dalam*

- Berbagai Bidang*. Halaman 114 - 119. <http://menulisbersamaaswir.blogspot.co.id> (diunduh 28 September 2017)
- Muslich, M. 2006. “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa”. *Jurnal Humanities and Social Sciences*, Prince of Songkhla University, Pattani, Thailand. <http://researchengines.com/1006masnur2.html>. (Diunduh 4 April 2017).
- Nababan, M. L. E. 2012. “Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 1 No. 1. Nomor: 1 - 20. www.oldpasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article (Diunduh 10 Februari 2017).
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Neuman, W. L. 1997. *Basic of Social Research : Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson Education Inc
- Nunan, D. 1989. *Understanding Language Classroom*. Cambridge: Prentice Hall.
- Nurhayati. 2010. “Wacana Interaksi Kelas: Analisis Kritis Aspek dari Dimensi Sosial”. *Publikasi Ilmiah*. <http://eprints.unsri.ac.id>. (Diunduh 3 Maret 2017).
- Ogden, C.K., & I.A. Richards. 1923. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Ormrod . J. E. 2009. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Parker, F. 1986. *Hakikat dan Sejarah Lahirnya Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Parrish, B. 2004. *Teaching Adult ESL A Practical Introduction*. New York, NY: McGraw Hill.
- Permatasari, M. I. 2016. “Pola Tindak Tutur dalam Komunikasi Dokter Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut”. *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. www.repository.upi.edu. (Diunduh 12 Januari 2018).
- Pikunas, L. 1976. *Human Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Poynton, C. 1985. *Language and Gender: Making The Difference*. Geelong: Deakin University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, A. 2010. “Ngululu dalam Bahasa Jawa”. *Jurnal Kandai*, Vol.6, No.2, Halaman:151-161. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id>.
- Prayitno, H. J. 2013. “Realisasi Tindak kesantunan Direktif Berdasarkan Prinsip Dasar Berbahasa PKS (Prinsip Kerja Sama) dan PPS (Prinsip Sopan Santun) di Kalangan Anak Didik SD Berlatar belakang Budaya Jawa”. *Publikasi*

- Ilmiah*. Halaman: 37-73. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>. (Diunduh 15 Desember 2016).
- Primantari, A. N. & Wijana. 2016. “Perbandingan Bentuk Tindak Tutur Meminta oleh Pembelajar BIPA dari Korea dan penutur Asli Bahasa Indonesia; Kajian Bahasa Antara”. *Kajian Linguistik dan Sastra: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada*. Volume 1, Nomor. 2, Halaman: 95-104. www.researchgate.net. (Diunduh 8 Januari 2017).
- Purbani, W. 2015. “Analisis Wacana”. *Makalah Penelitian*. Lokakarya Penelitian di UBAYA, Surabaya. <http://staffnew.uny.ac.id>. Hal. 1-10.
- Putri, F. R. 2015. “Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang” dalam *Jurnal Pendidikan*. Padang: Kajian Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Ristekdikti Kopertis Wilayah X. Halaman: 1-14 <http://ejournal.kopertis10.or.id>. (Diunduh 3 Maret 2017).
- Rahardi, K. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahman, A. F. 2016. “Tuturan Pujian Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas”. *Lingua*, Vol. 13, No. 1, Halaman: 49-57. www.researchgate.net/publication. (Diunduh 2 Desember 2016).
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. 2006. *Analisis Wacana*. Jawa Timur: Banyu Biru.
- Rashidi, N. 2010. “Analyzing Patterns of Classroom Interaction in EFL Classrooms in Iran”. *The Journal of Asia TEFL* Vol. 7, No. 3, pp: 93-120. Iran : Shiraz University.
- Richards, J.C. et.al. 1992. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Rohani, A. & Ahmadi, A. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rohmadi, M. 2010. *Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ruhimat, T. 2012. “Prosedur Pembelajaran”. *Artikel*. Bandung: UPI. www.upi.edu/direktori.com. (Diunduh 2 Mei 2017).
- Rusminto, N. E.. 2010. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Rusminto, N. E.. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Rymes, B. 2016. *Classroom Discourse Analysis A Tool for Critical Reflection*. New York: Routledge.

- Sadeghi, S. 2012. "Application of Critical Classroom Discourse Analysis (CCDA) in Analyzing Classroom Interaction". *English Language Teaching Journal*. Vol. 5, No. 1, pp: 166-173. (Diunduh 4 April 2017).
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. W. Eminda. 2012. "Analisis Deskriptif Retorika Interpersonal Pragmatik pada Tuturan Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN I Kediri". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Ganesha*. Pascha Univeritas Ganesha. Vol. 1, Nomor 1, Hal: 1-15 www.neliti.com/id/publications. (Diunduh 4 April 2017).
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Setiawan, T. 2014. *Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Searle, J. R. 1969. *A Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shepherd, M. A. 2010. "A Discourse Analysis of Teacher-Student Classroom Interaction." *A Dissertation*. California: USC Digital Library University of Southern California. <http://www.digitalibrary.usc.edu/cdm/ref/collection> (Diunduh 04 Desember 2016).
- Sinar, T. S. 2008. *Teori dan Analisis Wacana Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sinclair, J. McH & Brazil, D. 1982. *Teacher Talk*. Oxford: Oxsford University Press.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis, The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Balckwell.
- Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Subyantoro. 2006. "Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik". *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 18, No. 35, Halaman 262-273. Journals.ums.ac.id. (Diunduh 10 Januari 2018).
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa, Sebuah Pengantar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press,
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjana, N. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, N. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S.2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, E. T. 2010. *Pragmatik (Suatu Kajian Awal)*. Surakarta: UNS Press.
- Sulu . A. 2015. “Teacher’s Politeness in EFL Class”. *Journal of Education and Teaching (IOJET)*. Halaman 216-221 <https://iojet.org/index>. (Diunduh 02 Desember 2016).
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Sumarti. 2015. “Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa, Kajian Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. www.upi.edu/index. (Diunduh 10 Februari 2017).
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikaya.
- Suranto A. W. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwignyo, H. 2010. “Manifestasi Tindak Tutur Pembelajaran Among dalam Wacana Kelas”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 17, Nomor. 2, Halaman: 147-158. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran>. (Diunduh 3 Maret 2017).
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo.
- Suyono. 1990. *Pragmatik dan Dasar-Dasar Pengajaran*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Syahrul. R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Pres.
- Untoro, R. D. 2010. “Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas (Studi Kasus Pemakaian Bahasa di SMA Negeri 3 Sragen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Biologi, dan Sosiologi)”. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id> (Diunduh 23 Januari 2017).

- Van Lier, L. 1988. *The Classroom and The Language Learner*. London: Longman.
- Veysi, E. 2015. "The Communicative Function of Intonation Processing in English and Persian-Perception of Implicit Directive Messages" *International Journal of English Language and Translation Studens*. Vol 3: Pp: 73-85. www.academia.edu/18971412. (Diunduh 02 Desember 2016).
- Walgito, B. 1981. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Webster, Jane and Watson, Richard T. 2002. "Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review". *MIS Quarterly*, (26: 2), Pp: 13-23. www.scribd.com/document/338811054/Webster-Watson. (Diunduh 02 Desember 2017).
- Wibisono, B. 1991. *Tindak Bahasa Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Widada. 1999. *Wacana Direktif dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winataputra, S. Udin,dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Universitas Terbuka.
- Woolfolk, A . 2004. *Educational Psychology*. 9th Edition. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Young, R. F., & Miller, E. R. 2004. "Learning as Changing Participation: Discourse Roles in ESL Writing Conferences". *The Modern Language Journal*. 88, pp: 519-535.
- Yule, G. 2006. *Pragmatics*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Yuwono, I. dkk. 2005. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Zamzani. 2002. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zulaeha, I. 2008. "Kebutuhan Guru, Siswa, Materi Ajar, dan Strategi dalam Pengembangan Pembelajaran Menulis Kreatif Konteks Multikultural". *Lembaran Ilmu Pendidikan*. Jilid 37, Nomor. 2, Halaman: 126-133. <https://journal.unnes.ac.id> (diunduh 30 Desember 2017).
- Zulaeha, I. 2013. "Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural". *Jurnal Litera*. Volume 12, Nomor 1, Halaman 97-105. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera>. (Diunduh 30 Desember 2017).

-----, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/> (diunduh 4 April 2017).